

- TERPADU
- INTERNASIONAL

B C

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI
PEMERINTAHAN TALIBAN DI AFGHANISTAN
MEMBERIKAN DUKUNGAN TERHADAP ORGANISASI
TERORIS AL QAEDA**

SKRIPSI

FB 41 5766

1/06



OLEH

HENDRA SATRIA NUGRAHA

NIM : 070116581

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

UNIVERSITAS AIRLANGGA
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Surabaya

**FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI
PEMERINTAHAN TALIBAN DI AFGHANISTAN
MEMBERIKAN DUKUNGAN TERHADAP ORGANISASI
TERORISME AL QAEDA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat dalam studi pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Airlangga
Surabaya**



OLEH

**HENDRA SATRIA NUGRAHA
NIM : 070116581**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

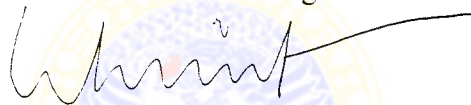
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PEMERINTAHAN TALIBAN DI AFGHANISTAN MEMBERIKAN DUKUNGAN TERHADAP ORGANISASI TERORIS AL QAEDA

Disetujui untuk diujikan
Surabaya, 26 Juni 2006

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



I Gede Wahyu Wicaksana, S.IP, M.Si.
NIP. 139 050 635

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga



Drs. I. Basis Susilo, MA
NIP. 130 368 697

HALAMAN PENGESAHAN

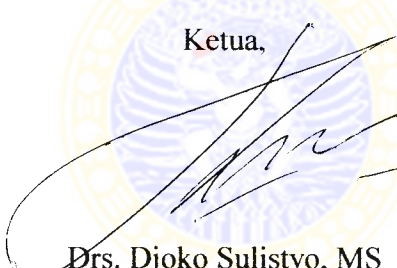
Skripsi berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PEMERINTAHAN TALIBAN DI AFGHANISTAN MEMBERIKAN DUKUNGAN TERHADAP ORGANISASI TERORIS AL QAEDA

Telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji pada hari Senin, 26 Juni
2006, pukul 13.00 - 15.00

Komisi Penguji

Ketua,



Drs. Djoko Sulistyo, MS
NIP. 131 453 807

Anggota,



Dra. BLS. Wahyu Wardhani, MS
NIP. 131 801 409

Anggota,



Joko Susanto, S.IP
NIP. 132 276 195

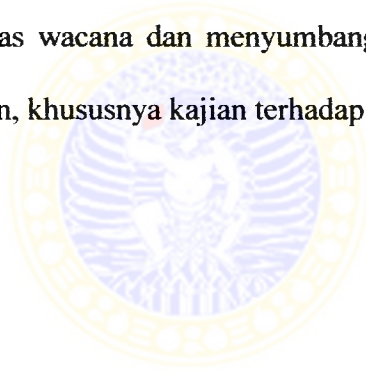
KATA PENGANTAR

Selama beberapa waktu terorisme selalu dipandang dalam kerangka persaingan antara dua pihak, yaitu antara suatu kelompok individu atau organisasi di satu sisi, dan negara di sisi yang lain. Akan tetapi, dalam kurun pertengahan abad dua puluh, beberapa negara tampak telah mulai menggunakan, dan bahkan meluaskan pemanfaatan organisasi teroris guna mengekspresikan kepentingan negaranya dalam lingkup internasional. Terorisme telah mengalami pergeseran fungsi: dari hanya sekedar sebagai senjata pihak yang lemah, terorisme telah menjadi suatu perangkat kebijakan negara. Sehingga terorisme yang dulu menjadi musuh negara, kini menjadi suatu hal yang didukung negara atau *state-sponsored terrorism*.

Terorisme yang didukung negara menjadi masalah yang kompleks tatkala teror digunakan sebagai bagian strategi ofensif negara, yang bertujuan untuk melemahkan dan bahkan mungkin menghancurkan suatu tatanan yang hendak digantikan. Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban yang memberikan dukungan terhadap terorisme yang dilakukan Al Qaeda dipilih karena selain memberikan gambaran yang sempurna tentang praktek negara dalam memberikan dukungan dan pemanfaatan terorisme sebagai pilihan kebijakan, juga disebabkan adanya hubungan yang unik yang terbentuk antara Taliban dan Al Khaeda: sebuah negara yang begitu bergantung terhadap suatu organisasi teroris, dan organisasi teroris yang mempunyai kontrol yang sangat besar atas suatu negara.

Kesulitan terbesar dalam penelitian ini adalah pencarian literatur ataupun sumber-sumber yang secara spesifik membahas hubungan Taliban dan Al Qaeda terkait dengan adanya keunikan hubungan yang ditunjukkan keduanya dalam konteks terorisme yang didukung oleh negara. Oleh sebab itu, di samping mempergunakan sumber-sumber literatur yang membahas terorisme yang didukung negara secara umum, pembahasan dilakukan melalui pendekatan sejarah, yang sangat membantu dan mempermudah pembuatan hipotesis, analisis dalam tiap bab, maupun pada kesimpulan akhir.

Terakhir dan tidak kalah pentingnya, melalui penelitian ini penulis berharap dapat memperluas wacana dan menyumbangkan kontribusi terhadap kajian-kajian terorisme lain, khususnya kajian terhadap terorisme yang didukung negara.



PENULIS

Surabaya, 16 Juni 2006

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya skripsi ini, dan terima kasih kepada mereka:

Keluarga tercinta; Ibu dan kakak-kakak yang sangat aku sayangi (Heny, Ita, Vina, dan Lia), aku persembahkan skripsi ini untuk kalian.

Dosen-dosen Hubungan Internasional Universitas Airlangga: Mas Wahyu selaku dosen pembimbing, yang di awal-awal penyusunan skripsi ini begitu kooperatif membantu penulis menemukan topik penelitian yang tepat, namun begitu ‘intimidatif’ di saat-saat penelitian ini harus diselesaikan. Terima kasih telah membimbing serta berbagi pengalaman dalam setiap kesempatan. Ibu Irma selaku dosen wali, Pak Basis, Ibu Lilik, Pak Djoko, Ibu Ani, Pak Ajar, Ibu Suhartatie, Mas Joko, Ibu Sartika, Pak Muttaqien, serta segenap staf dosen pengajar H.I. Unair, terima kasih banyak.

Kepada Ibu Machroem, yang telah begitu baik kepada penulis selama menetap di kost-kostan “Machroom 5”, terima kasih banyak, semoga selalu dilindungi dan diberkahi oleh Allah SWT. Untuk sahabat-sahabatku: *room mate* yang selalu ada, Heru, engkau telah begitu sabar (walau kadang menyebalkan) menemani dan memberi semangat penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk segala bantuanmu: motor, *hardware*, logistik, finansial (kini kau harus menghadapi ‘Si Berat’ sendirian...). Feni dan Fitra (saat itu telah tiba: bukan lulus tepat waktu, tapi lebih penting lulus di waktu yang tepat!), serta Nuning, Frida, Ika, terima kasih atas pendapat dan semangat yang kalian berikan.

Dan, kini pada suatu keharusan yang tidak (*kalah*) penting; teman-teman angkatan 2001! “*Begundals*” crew: Roys seniman sableng (*your views, values, and concepts of life is very amazing; thanks for share a great time*), dan Juned (kuliah bukan sambilan, kampus bukan tempat untuk mencari nafkah). Untuk kalian berdua: *The Three Muskentheers* telah resmi bubar...sori lulus *disikan, Rek!* Repsy, kamerad dan kakak seperguruan (saatnya berpikir jauh ke depan: Angkat jangkar, Kapten!). Jufri, tandem terbaik di timnas HI (ingat, siapa pencetak gol pertama? masa-masa kejayaan kita memang telah usai, tapi untuk urusan plesetan kita masih yang terbaik). Lana (sehat, Boss?). Tito yang harus membanting tulang (*Man...cari modal kawin, Tong?*), Dimas anak yang aneh, serta Bimo (dunia itu kejam, menjadi orang baik saja tidak cukup...satu hal lagi: apa yang SALAH dalam dirimu??). Terima kasih untuk kalian semua, *you guys are wonderful!*

“Hura-Hura” fellows: Stephanie si anak orang kaya (tuntutlah ilmu hingga ke negeri seberang), Titi (entertainer kau sekarang, eh?), Hughes (menjadi dewasa itu juga penting), Dina yang hmmm..., Devy, Anggun (tetap percaya diri saja...), dan Udien sang artis kapiran. *What a wonderful time we had.*

The Cheerful Britnee dan Dyah, juga tak lupa Mbak Prih (sebagai matron IKOMA yang telah berlapang hati menyediakan ruangnya sebagai *save haven* bagi anak-anak HI '01...jangan lupa belajar komputer ya, Mbak!), terima kasih untuk bantuan kalian mengurus tetek bengek administrasi. Ferry, Nanang, dan Io', *keep clever boys!* Untuk Anggie (kapan lulus?), Yeni, Wiwit, Hani, Luki, Silvana, dan Mbak Nita, terima kasih banyak. Untuk teman-teman lain yang,

atas nama persatuan, tidak etis jika tidak disebutkan: Pinky, Desi, Manto, Melisa, Ulfa, Irma, dan Angger, terima kasih.

Last but not least, untuk Widy, *thanks for your kindness*: traktiran, saran, dan *sharing times*. Dan, tentu saja, tak lupa terima kasih juga untuk Grätjė (seandainya saja...).

Sekali lagi, tanpa mengurangi rasa hormat dan mengingat adanya keterbatasan, mohon maaf sekaligus terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini.



DAFTAR ISI

<i>Halaman Judul Depan</i>	i
<i>Halaman Judul Dalam</i>	ii
<i>Halaman Persetujuan</i>	iii
<i>Halaman Pengesahan</i>	iv
<i>Kata Pengantar</i>	v
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	vii
<i>Daftar Isi</i>	x
<i>Abstrak</i>	xii

BAB I: PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah.....	1
I. 2. Rumusan Masalah.....	6
I. 3. Tujuan Penelitian.....	7
I. 4. Kerangka Pemikiran	
I. 4. 1. Terorisme Negara.....	7
I. 4. 2. Motivasi Teroris.....	11
I. 5. Hipotesis.....	13
I. 6. Metodologi	
I. 6. 1. Konseptualisasi dan Operasionalisasi	
I. 6. 1. 1. Terorisme.....	14
I. 6. 1. 2. <i>State-sponsored Terrorism</i>	19
I. 6. 1. 3. Ideologi.....	20
I. 6. 1. 4. Rasionalitas.....	22
I. 6. 2. Tipe Penelitian.....	23
I. 6. 3. Ruang Lingkup Penelitian.....	23
I. 6. 4. Teknik Pengumpulan Data.....	24
I. 6. 5. Teknik Analisis Data.....	25
I. 6. 6. Sistematika Penulisan.....	25

BAB II: JUSTIFIKASI IDEOLOGI TEROR AL KHAEDA DAN TALIBAN

II. 1. AL KHAEDA	
II. 1. 1. Latar Belakang Sejarah.....	27
II. 1. 2. Ideologi Al Khaeda.....	31
II. 2. TALIBAN	
II. 5. Sejarah Kemunculan dan Akar Sosial Doktrinal Taliban.....	34
II. 6. Hubungan Taliban dengan Al Khaeda.....	39
II. 3. Hubungan Ideologis Taliban dan Al Khaeda.....	47

**BAB III: FAKTOR PERTIMBANGAN RASIONAL UNTUK
MELAKUKAN TEROR: TEROR SEBAGAI PILIHAN
KEBIJAKAN STRATEGIS**

Pertimbangan Rasional: Teror Sebagai Hasil Pilihan Kebijakan Strategis.....53

BAB VI: KESIMPULAN.....62

Daftar Pustaka.....65



ABSTRAK

Fenomena yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah terorisme yang didukung oleh negara (*state-sponsored terrorism*). Terorisme yang didukung negara menggambarkan situasi ketika suatu negara memberikan bantuan dan dukungan terhadap organisasi teroris. Penggunaan cara-cara teror diyakini sebagai cara yang efektif bagi suatu negara ketika cara-cara lain dipandang tidak dapat memberikan hasil yang maksimal, dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melakukan perang secara terbuka. Pada beberapa kasus terorisme yang didukung negara, suatu negara membentuk organisasi teroris yang digunakan untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam kasus yang lain, negara memberikan dukungan terhadap organisasi teroris yang sudah ada, dan membentuk hubungan yang saling menguntungkan. Bentuk yang terakhir menjadi kasus yang dibahas dalam penelitian ini dengan pemilihan permasalahan faktor-faktor yang melatarbelakangi dukungan pemerintahan Taliban di Afghanistan kepada organisasi teroris Al Qaeda.

Kerangka pemikiran yang digunakan meliputi teori tentang terorisme negara dan teori tentang motivasi terorisme. Teori tentang terorisme negara memberikan penjelasan tentang bagaimana negara menggunakan teror sebagai suatu perangkat kebijakan, serta kondisi-kondisi yang memungkinkan negara memilih cara-cara teror. Sedangkan teori tentang motivasi teroris memberikan penjelasan tentang motif-motif terorisme. Penggunaan kedua teori ini akan membantu dalam menemukan dan menjelaskan secara lebih rinci faktor faktor yang melatarbelakangi Taliban memberikan dukungan kepada Al Qaeda, yaitu persamaan ideologi, kondisi politik yang memungkinkan, dan pertimbangan rasional.

Kesimpulan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan dari dua hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu bahwa terorisme merupakan rasionalisasi aktivitas negara dalam usaha pengokohan dan pencapaian kesempurnaan ideologi.

Kata kunci: terorisme, *state-sponsored terrorism*, Islam, ideologi.

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam satu dekade terakhir Al Qaeda dan Usamah bin Laden dipandang sebagai suatu ancaman yang meningkat dalam lingkup kebijakan keamanan Amerika Serikat.¹ Aktivitas mereka telah begitu kuat dan tingkat keefektifan kehancuran yang ditimbulkan semakin meningkat.² Seperti yang tampak pada peristiwa 11 September 2001, mereka melakukan penyerangan dengan sasaran yang telah sengaja dipilih, yaitu Gedung *World Trade Center* (WTC) di New York dan Pentagon dekat ibukota Amerika Serikat, Washington DC. Persenjataan yang digunakan dalam serangan itu pun bukan merupakan senjata konvensional, seperti senapan atau bom, bukan juga senjata pemusnah massal; namun sebuah pesawat udara, yang merupakan alat transportasi publik.

Kemampuan kelompok teroris mentransformasikan obyek-obyek yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan sebagai senjata berbahaya dan mematikan, sebagaimana penggunaan pesawat udara sebagai bom hidup untuk menyerang gedung WTC pada 11 September 2001 tersebut, menunjukkan kemampuan

¹ Ruth Wedwood, "Al Qaeda, Military Commissions, and American Self-Defense", *Political Science Quarterly*, Vol. 117, No. 3. 2002., hlm. 358.

² *Ibid.*

kelompok teroris non-negara untuk *to accomplish with a little*³, dan menunjukkan bahwa tidak satu negara pun yang kebal terhadap terorisme.⁴

Opini publik tidak meragukan bahwa serangan tersebut merupakan terorisme dalam sifatnya. Pada dasarnya terorisme bukanlah fenomena baru dalam politik internasional.⁵ Terorisme merupakan salah satu instrumen kekerasan yang dikembangkan institusi penguasa atau negara. Pada perkembangannya, terorisme kemudian meluas dan melibatkan juga kelompok-kelompok subnasional dan kelompok primordial dengan membawa elemen radikalisme (seperti agama atau agenda politik lainnya), yang menciptakan perasaan tidak aman, tidak hanya pada lingkup domestik, namun juga melampaui batas-batas wilayah kedaulatan suatu negara⁶ sebagaimana yang ditunjukkan oleh serangan Al Qaeda terhadap Amerika Serikat tersebut.

Menurut pemerintah Amerika Serikat, Al Qaeda beroperasi dan mempunyai jaringan yang beranggotakan organisasi fundamentalis di lebih dari 60 negara. Ciri umum dari kelompok-kelompok tersebut adalah penggunaan cara-cara teror untuk mencapai tujuan politiknya, dan suatu agenda yang mempunyai prioritas utama

³ Tidak hanya dengan senjata, teroris memiliki kemampuan mendayagunakan berbagai alat atau sarana sehingga dapat menghasilkan daya penghancur yang dahsyat untuk digunakan dalam aksinya.

⁴ Philip Jusario Vermonte, "Isu Terorisme dan *Human Security* : Implikasi terhadap Studi Keamanan", *Global*, Vol. 5 No. 2 (Mei 2003), hlm. 27.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

menggulingkan pemerintahan “heretik” di negara-negara dalam perspektif mereka.⁷ Sebagai suatu organisasi teroris Al Qaeda mempunyai kelebihan-kelebihan seperti independen secara finansial, mampu untuk mengorganisasi dan menyebarkan serangan militer yang signifikan di Afghanistan, serta mempunyai kapabilitas internasional dalam jangkauan dan keanggotaannya.. Al Qaeda mempunyai tujuan dan strategi global (mengembalikan kemurnian Islam dan kontrol teritorial dari Spanyol hingga Indonesia), struktur global elemen militer (di Bosnia, Chechnya, Kashmir, Filipina, Indonesia) dan elemen teroris (Yaman, Kenya, Tanzania, dan Amerika Serikat), dan suatu struktur organisasional yang menggabungkan elemen intelijen, tentara, dan perusahaan multinasional.⁸ Namun, Al Qaeda tidak lantas dapat beroperasi seperti suatu organisme hidroponik yang dapat hidup sendiri, ia membutuhkan basis teritorial sebagai tempat pelatihan dan perencanaan, dua kebutuhan yang sangat esensial bagi kegiatan terorisme.

Al Qaeda mampu mencapai skala seperti tersebut di atas terutama disebabkan oleh kesempatan yang diberikan oleh pemerintahan Taliban Afghanistan. Taliban, yang mengontrol sebagian besar wilayah Afghanistan,

⁷ Lihat Al Qaeda, http://www.ict.org.il/organizations/org_frame.cfm?orgid=74, diakses tanggal 25 Maret 2006.

⁸ Michael Radu, “Terrorism After the Cold War: Trends and Challenge”, *Orbis*, Vol. 46 No. 2 (2002), hlm. 282.

mengizinkan pengoperasian fasilitas-fasilitas pelatihan dan indoktrinasi, dan menyediakan dukungan logistik untuk anggota-anggota dari berbagai organisasi teroris dan kaum mujahidin.⁹ Seperti yang telah diketahui, Taliban berhasil menguasai hampir seluruh wilayah Afghanistan setelah berhasil menggulingkan pemerintahan boneka bentukan Uni Sovyet (yang dipimpin oleh Najibullah sejak tahun 1986) pada April 1992. Dalam kondisi internal Afghanistan yang carut marut akibat konflik yang berkepanjangan Taliban berusaha mengganti pemerintahan sekuler di Afghanistan tersebut dengan pemerintahan Islam yang murni, menurut interpretasinya, dengan berlandaskan hukum Islam atau *Syariah*. Dalam proses perjuangan melawan invasi Uni Sovyet tersebut Al Qaeda berkembang. Pada awal tahun 1990 Al Qaeda beroperasi di Sudan dan pada tahun 1996 pusat organisasi dan tempat-tempat pelatihannya dipindahkan ke Afghanistan.¹⁰ Selama kurun 1999-2001 Taliban menaungi Usamah bin Laden, yang dituduh bertanggung jawab atas peristiwa pengeboman Kedutaan Amerika Serikat di Afrika Timur, dengan tidak mengindahkan sanksi PBB dan tekanan internasional yang menuntut menyerahkan bin Laden kepada Amerika Serikat ataupun kepada negara pihak ketiga.

⁹State Sponsored Terrorism, <http://www.terrorismfiles.org/countries/afghanistan.html>., diakses tanggal 28 Maret 2006.

¹⁰ Al Qaeda's origins and links, <http://news.bbc.co.uk/1/hi/world/1670089.stm>, diakses tanggal 28 Maret 2006.

Tidak hanya menyediakan tempat dan dukungan logistik saja, bentuk dukungan yang diberikan kepada Al Qaeda juga mencakup persenjataan dan peralatan militer yang digunakan untuk melakukan aktivitas serangan terorisme. Peralatan militer tersebut antara lain diperoleh dari sisa perlawanan Afghanistan pada masa invasi Uni Soviet, baik yang didapat dari pemberian dinas intelijen Amerika Serikat CIA, maupun yang ditinggalkan oleh pasukan Uni Soviet sendiri.¹¹

Sikap pemerintahan Taliban Afghanistan memberikan dukungan terhadap Al Qaeda sebagai organisasi teroris merupakan bentuk perwujudan dari praktek *state-sponsored terrorism* atau terorisme yang didukung oleh negara. *State-sponsored terrorism* menggambarkan suatu situasi ketika suatu pemerintahan menyediakan dukungan aktif dan sering bersifat sembunyi-sembunyi, spirit, dan bantuan terhadap suatu kelompok teroris.¹² Banyak negara yang berada dalam daftar pemerintah Amerika Serikat yang ditengarai sebagai negara yang mendukung terorisme, antara lain meliputi Kuba, Iran, Iraq, Korea Utara, Libya, dan Suriah.¹³ Belakangan Sudan dan Afghanistan ditengarai sebagai pemerintahan yang mendukung terorisme. Banyak negara pendukung terorisme tersebut saling bekerja sama mendukung kekerasan teroris, membuat aktivitas teroris lebih lanjut tampak tidak terkait dengan

¹¹ *Ibid.*

¹² Murat Karagoz, "September 11 : A New Type of Terrorism", *Perceptions*, Vol. VII, No.3. (2002), hlm. 119.

¹³ Matthew J. Morgan, "The Origins of the New Terrorism", *Parameters*, Vol. XXXIV, No.1. (2004), hlm. 37.

kebijakan luar negeri masing-masing negara tersebut, seperti Iran yang mendanai tempat pelatihan di Sudan, dan kelompok Jihad Islam di Palestina yang menerima dukungan dari Iran dan Suriah.¹⁴

Kasus Taliban dan Al Qaeda mempunyai keunikan tersendiri. Beberapa ahli memandang pemerintahan Taliban di Afghanistan sebagai suatu tipe baru dari terorisme yang didukung oleh negara. Sejak Taliban bekerja sama dan membentuk hubungan yang erat dengan Al Qaeda pada saat berkuasa, beberapa ahli menyatakan bahwa kekuasaan Taliban di Afghanistan dalam menjalankan negara, untuk derajat tertentu dilakukan oleh kelompok teroris itu sendiri. Kasus ini mungkin merupakan satu-satunya kasus sebuah organisasi teroris mempunyai kontrol secara *de facto* terhadap hampir keseluruhan wilayah suatu negara.¹⁵ Adanya keunikan tersebut membuat kasus *state-sponsored terrorism* di Afghanistan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

I. 2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah tersebut di atas, hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi Afghanistan semasa pemerintahan Taliban memberikan dukungan terhadap organisasi teroris Al Qaeda.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Murat Karagoz, *op.cit.* hlm. 31, dan lihat kembali Michael Radu, *op.cit.* hlm. 281.

I. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan keterkaitan antara Taliban dan organisasi teroris Al Qaeda ditinjau dari aspek-aspek historis, kultural, sosial, dan politik.
2. Memberikan kontribusi terhadap penelitian mengenai terorisme sehingga diharapkan dapat membuka perspektif yang lebih luas.

I. 4 Kerangka Pemikiran

I.4.1. Terorisme Negara

Terorisme tidak hanya dilakukan oleh individu atau oleh kelompok saja, bahkan pada awalnya terorisme merupakan instrumen kekerasan yang dikembangkan institusi penguasa atau negara. Untuk menjelaskan bagaimana atau dalam kondisi seperti apa negara mengambil bentuk-bentuk kekerasan dan cara-cara teror dalam kebijakannya, George A. Lopez¹⁶ menyimpulkan empat kategori untuk menempatkan *decission point* yang lebih spesifik terhadap penggunaan cara-cara teror oleh negara, yaitu:

1. Usaha negara untuk melakukan sentralisasi kontrol terhadap proses ekonomi dan politik.

¹⁶ George A. Lopez, "National Security Ideology as an impetus to State Violence and State Terror" dalam David J. Whittaker, *Terrorism Reader* (New York: Routledge, 2001), hlm. 79.

2. Reaksi negara terhadap para penentangannya dan golongan yang menginginkan pembaruan.
3. Adanya norma-norma dan keadaan-keadaan yang mendukung untuk dilakukannya teror.
4. Pembiayaan yang rendah untuk melakukan teror, dan kondisi lingkungan politik yang memungkinkan.

Lopez menyimpulkan keempat kategori tersebut dari pendapat para analis terorisme. Pada kategori pertama dan kedua ia menggabungkan argumennya dengan analisis dari Richard Falks dan Michael Stohl, yaitu bahwa usaha-usaha teror terjadi sebagai suatu pilihan kebijakan kelompok penguasa yang dibuat berdasarkan sirkumtansi nasional tertentu, yaitu ketika kelompok penguasa berusaha untuk menempatkan kontrol yang lebih besar terhadap hal-hal yang dianggapnya penting untuk menyokong kekuasaan yang telah dimiliki, atau ketika kelompok penguasa menghadapi tentangan terhadap kekuasaannya baik yang bersifat institusional (umumnya tanpa kekerasan) atau ekstra institusional (memakai bentuk-bentuk kekerasan) yang tidak dapat diselesaikan dengan cara-cara pengerahan kekuatan atau paksaan yang dapat diterima (bisanya disebut sebagai cara-cara legal) oleh negara yang bersangkutan.

Kategori yang ketiga diambil dari pendapat Ted Robert Gurr, yang memfokuskan pada aksi teror oleh negara lebih terlihat sebagai suatu “*full decision*”, yang hal tersebut terjadi sebagai suatu pilihan dalam latar belakang tertentu dan telah dipilih dengan mengesampingkan sirkumtansi dan pilihan-pilihan kebijakan lain yang telah tersedia. Menurut Gurr, keputusan untuk menggunakan kekerasan dan terorisme dibentuk tidak hanya melalui perhitungan tentang kegunaannya saja, tetapi juga oleh keyakinan dan pengalaman elite penguasa terhadap akseptabilitas strategi tersebut yang berkaitan dengan situasi ancaman politis yang dihadapi.

Dalam kategori keempat dikemukakan dinamika lain dari keputusan yang diambil oleh elite penguasa untuk memobilisasi teror oleh pemerintah. Hal ini merupakan pendapat dari Robert Duvall dan Michael Stohl yang menyatakan bahwa elite penguasa memilih cara-cara teror ketika mereka menyadari bahwa akan lebih mudah untuk melakukan teror dalam situasi politik yang mereka hadapi, dan kondisi lingkungan politik tampak memungkinkan atau mendukung penggunaan teror oleh negara untuk mencapai tujuan-tujuan politis.

Pendapat lain tentang hal ini dikemukakan oleh Boaz Ganor¹⁷, yang melakukan survei secara komprehensif terhadap isu-isu yang berhubungan dengan *state-sponsored terrorism*. Ia menyimpulkan bahwa lebih dari hanya sekedar “senjata pihak yang lemah” – kelompok minoritas, gerakan pembebasan, dan organisasi revolusioner – terorisme telah menjadi suatu perangkat dari negara, dan bahkan negara superpower. Dalam beberapa kasus, negara memelihara organisasi teroris yang aksi-aksinya ditujukan untuk kepentingan negara tersebut dan untuk menunjukkan posisinya dalam kancah domestik atau regional. Dalam kasus lain, negara mensponsori atau memberi dukungan kepada organisasi teroris yang telah ada dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Negara patron memberikan keuntungan terhadap organisasi teroris dengan menyediakan dukungan politik, bantuan finansial, dan dukungan lain yang diperlukan organisasi teroris untuk meneruskan dan memperluas apa yang diperjuangkan hingga usaha untuk mencapai tujuan tersebut berhasil. Di sisi lain negara patron menggunakan terorisme sebagai suatu sarana untuk menyebarkan ideologi, atau dalam beberapa kasus tertentu, negara patron menginginkan untuk menempatkan kontrol terhadap negara yang dimaksud dengan menerapkan atau

¹⁷Boaz Ganor, *Countering State-Sponsored Terrorism*, dalam <http://www.ict.org.il/articles/articledet.cfm?articleid=5>, diakses tanggal 27 Mei, 2006.

menanamkan ideologi terhadap keseluruhan lingkup kepentingan publik di negara tersebut.

I.4.2. Motivasi Teroris

Terorisme dapat didorong oleh motivasi atau tujuan-tujuan yang bersifat politis, religius, atau ideologis. Dalam hal tertentu tujuan-tujuan teroris selalu bersifat politis, sebagaimana golongan ekstrem yang dilatari oleh keyakinan-keyakinan yang bersifat religius atau ideologis, yang biasanya mencari kekuatan politik yang digunakan untuk memaksa masyarakat agar memenuhi, menyesuaikan, atau menerima pandangan mereka.

Dalam esai dari US Army's Command and General Staff College yang di terbitkan oleh Terrorism Research Center di Amerika Serikat, motivasi teroris diklasifikasikan ke dalam tiga kategori¹⁸, yaitu rasional, psikologis, dan kultural. Tindakan teroris dapat terbentuk dari kombinasi dari tiga kategori ini.

Motivasi rasional. Teroris berpikir secara rasional dengan mempertimbangkan tujuan dan opsi-opsi yang tersedia, dan membuat analisis tentang pembiayaan dan keuntungan yang dapat diraih. Ia menentukan cara yang paling rendah atau murah biayanya dan yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Untuk mengukur resiko yang ada, dia membandingkan kemampuan bertahan target yang hendak ia serang, dengan kemampuan dirinya

¹⁸ Lihat David J. Whittaker "Motivation for Terrorism", *ibid*, hlm.17-21.

sendiri untuk melakukan serangan. Selain itu ia juga akan mengukur kapabilitas kelompok atau organisasinya dalam mendukung usahanya tersebut. Analisa rasional dari teroris ini sama halnya dengan pemimpin militer atau pimpinan perusahaan dalam mempertimbangkan rangkaian tindakan yang hendak dilakukan.

Motivasi psikologis. Motivasi psikologis terorisme diturunkan dari ketidakpuasan dari pribadi teroris terhadap kehidupan dan kenyataan yang dialaminya. Ia menemukan *raison d'être* dalam mendedikasikan aksi teroris. Terdapat elemen universal dalam diri teroris yang dapat digambarkan sebagai suatu 'keyakinan sejati'. Teroris tidak menyadari bahwa pandangan mereka mungkin salah dan tidak menerima pandangan lain yang mungkin mempunyai kebenaran. Teroris cenderung untuk menerapkan motivasi antisosial kepada pihak lain dengan menciptakan keadaan yang terpolarisasi antara 'kita melawan mereka'. Mereka memberi atribut jahat kepada mereka yang berada di luar kelompoknya.

Motivasi kultural. Hal utama dari motivasi kultural yang mendorong adanya terorisme adalah persepsi tentang "orang luar" dan antisipasi terhadap ancaman yang mengarah pada eksistensi suatu kelompok etnis. Kekhawatiran terhadap pemusnahan kultural dapat mengarah pada kekerasan karena individu sangatlah sensitif terhadap ancaman terhadap nilai-nilai yang mengidentifikasi eksistensi mereka. Nilai-nilai tersebut mencakup bahasa, religi, keanggotaan terhadap suatu kelompok, dan kampung halaman atau tanah air. Kemungkinan akan

kehilangan satu atau keseluruhan dari hal tersebut dapat memicu reaksi mempertahankan diri, atau bahkan xenofobia.¹⁹

Dalam konteks terorisme yang didukung oleh negara, teror merupakan suatu pilihan kebijakan. Pilihan untuk menggunakan kebijakan tersebut diperoleh melalui perhitungan atau pertimbangan tertentu, sehingga dalam penelitian ini motivasi rasional teroris digunakan untuk menganalisis perilaku mendukung atau memberikan dukungan oleh pemerintahan Taliban terhadap terorisme yang dilakukan organisasi teroris Al Qaeda.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka disusun suatu hipotesis bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemerintahan Taliban Afghanistan dalam mendukung organisasi teroris Al Qaeda adalah:

1. Faktor Ideologi

Baik pemerintahan Taliban dan Al Qaeda mempunyai persamaan ideologi, yaitu penggunaan agama, dalam hal ini Islam dengan interpretasi mereka sendiri, yang

¹⁹ Kebencian atau perasaan tidak suka yang sangat terhadap segala hal yang bersifat asing, dalam hal ini dapat diartikan sebagai kelompok atau nilai-nilai yang berasal dari luar suatu kelompok etnis tertentu.

digunakan sebagai landasan untuk menjustifikasi tindakan atau aksi yang mereka lakukan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pertimbangan Rasional

Pemerintahan Taliban Afghanistan memutuskan untuk memberikan dukungan terhadap Al Qaeda untuk melakukan aksi teror dilandasi oleh pertimbangan untung rugi, yaitu dengan menyadari terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh Afghanistan, pemerintahan Taliban tidak mempunyai kapabilitas untuk melakukan perang konvensional terhadap pihak-pihak yang dipersepsikan sebagai musuh atau pihak-pihak yang dinilai menghalangi tujuan mereka.

I.6 Metodologi

I.6.1 Konseptualisasi dan Operasionalisasi

I.6.1.1 Terorisme

Kajian akademis tentang terorisme selalu menghadapi kesulitan untuk mencari definisi tentang terorisme Terminologi terorisme tidak mempunyai definisi yang tepat dan diterima secara universal. memahami arti penting suatu terminologi, Martha Crenshaw²⁰ menyatakan:

²⁰ Lihat Marta Crenshaw dalam David J. Whitaker, *Terrorism Reader*, New York: Routledge, 2001, hlm.9.

It is clear from surveying literatur of terrorism, as well as the public debate, that what one calls things matter. There a few neutral terms in politics, because political language affects the perceptions of protagonies and audiences, and such effect acquires a greater urgency in the drama of terrorism. Similarly, the meaning of the terms change to fit a changing context.

Terorisme dapat diidentifikasi dari sifat alamiah aksi-aksi yang dilakukan, bukan dari identitas pelaku kejahatan atau sifat alamiah dari akibat yang ditimbulkannya. Semua tindakan terorisme adalah kriminal-pembunuhan, penculikan dan pengeboman. Banyak juga yang merupakan pelanggaran peraturan perang jika terjadi perang di sebuah negara. Semua karakter tersebut melibatkan kekerasan dan sering dimuati dengan tuntutan tertentu. Pada umumnya target dari kekerasannya adalah masyarakat sipil dan motivasinya adalah politik. Pelaku biasanya merupakan anggota dari suatu kelompok, dan yang terpenting tindakan-tindakannya dimaksudkan untuk menimbulkan efek di luar kerusakan fisik.²¹

Dengan membedakan terorisme dari bentuk kejahatan yang lain, maka terorisme adalah:

- Mempunyai tujuan dan motivasi politik
- Menggunakan kekerasan
- Ditujukan untuk mencapai akibat psikologikal yang luas di luar korbanlangsung ataupun target

²¹ Lihat Michael Jenkins, *The Study of Terrorism: Definitinal Problem*, Santa Monica: The Rand Corporation, 1980, hlm. 3.

- Dilakukan oleh suatu organisasi dengan suatu rantai komando atau struktur organisasi tertentu.
- Dilakukan oleh kelompok subnasional atau entitas non negara

Hasnan Habib mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan atau ancaman penggunaan kekerasan fisik yang direncanakan, dipersiapkan, dan dilancarkan secara mendadak terhadap sasaran langsung untuk mencapai tujuan politik.²²

Definisi tersebut senada dengan definisi terorisme yang terdapat dalam kamus hubungan internasional karangan Jack Plano dan Ray Olton²³, terorisme didefinisikan sebagai kegiatan negara atau pelaku non-negara yang mempergunakan teknik kekerasan dalam usaha mencapai tujuan politik.

Di dalam hukum internasional setidaknya terdapat empat acuan dalam mendefinisikan terorisme²⁴:

Pertama, League of Nations Convention (1937): “All criminal acts directed against a State and intended or calculated to create a state of terror in the minds of particular or group of person or the general public”.

Kedua, UN Resolution Language (1999): “1. Strongly condemn all acts, methods and practices of terrorism as criminal and unjustifiable, wherever

²² Hasnan Habib, *Kapita Selekt: Strategi dan Hubungan Internasional* (Jakarta: CSIS, 1999), hal. 570.

²³ Jack J. Plano & Roy Olton, *International Relations Dictionary*, Michigan: University of West Michigan, 1998, hlm. 256.

²⁴ “Definitions of Terrorism”, <http://www.un.internationallaw/definitionofterrorism.html>, diakses pada 22 November 2005.

and by whomsoever committed; 2. Reiterates that criminal acts intended or calculated to provoke a state of terror in the general public, a group of persons or particular persons for political purposes are in any circumstance unjustifiable, whatever the considerations of a political philosophical, ideological, racial, ethnic, religious, or other nature that may be invoked to justify them”.

Ketiga, Short legal definition proposed by A. P. Schmid to United Nations Crime Branch (1992): Act of Terrorism = Peace Time Equivalent of War Crime.

Keempat, Academic Consensus Definitions: “Terrorism is an anxiety-inspiring method of repeated violent action, employed by (semi-) clandestine individual, group or state actors, for idiosyncratic, criminal or political reasons, whereby-in contrast to assassination-the direct targets of violence are not the main targets. The immediate human victims of violence are generally chosen randomly (target of opportunity) or selectively (representative or symbolic targets) from a target population, and serve message generators. Threat and violence-based communication processes between terrorist (organization), (imperilled) victims, and main targets are used to manipulate the main target (audience(s)), turning it into a target of demands, or a target of attention, depending on whether intimidation, coercion, or propaganda is “primarily sought” (Schmidt, 1988)

Sementara itu, Martin Griffiths dan Terry O’Callaghan membagi terorisme menjadi empat jenis.²⁵ Pertama, *transnational organised crime*, adalah kelompok

²⁵ Martin Griffiths dan Terry O’Callaghan, *International Relations: The Key Concepts* (London: Routledge, 2002), hal. 307-308.

kriminal yang beroperasi melintasi batas-batas negara dengan menggunakan kekerasan untuk melindungi kepentingannya, seperti jaringan perdagangan narkoba. Kedua, *state-sponsored terrorism*, yakni negara yang memberikan dukungan logistik, menyediakan persenjataan, dan membiayai operasi kelompok teroris dalam menciptakan instabilitas di negara lain. Ketiga, *nationalistic*, merupakan gerakan-gerakan di dalam negara yang mengacaukan ketertiban masyarakat dan menciptakan gangguan keamanan, seperti gerakan separatis. Keempat, *ideological*, yaitu kelompok teroris yang mendasarkan aksinya berdasarkan prinsip-prinsip ideologis.

Di samping itu, terdapat pendapat yang mengaitkan istilah terorisme dengan kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Pengertian ini cukup menguntungkan bagi para pelaku terorisme negara yang karena memegang kekuasaan, mereka berada dalam posisi mengontrol sistem pikiran dan perasaan. Dengan demikian, arti asli terorisme menjadi terlupakan dan konsep ini lalu ditujukan terutama untuk pembalasan oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih kuat. Noam Chomsky mencatat: “Walaupun istilah ini pernah diterapkan kepada para kaisar yang menindas rakyat mereka sendiri dan dunia,

namun sekarang pemakaiannya dibatasi hanya untuk pengacau-pengacau yang mengusik pihak yang kuat.”²⁶

Untuk mengukur bagaimana pengaruh terorisme terhadap keamanan, baik itu individu, negara, regional maupun global, berdasarkan pada konsensus akademik dalam hubungan internasional,²⁷ digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Aksi-aksi terorisme, seperti jumlah pengeboman, pembunuhan, dan penculikan.
2. Jumlah kelompok teroris.

I.6.1.2 *State-sponsored terrorism* merupakan istilah politik yang digunakan untuk merujuk pada suatu dukungan yang diberikan secara lintas batas suatu negara terhadap organisasi teroris dan kerabat dari militan yang mati, yang ditujukan untuk melakukan serangan atau tindakan balas dendam terhadap masyarakat²⁸. Sebagaimana bentuk-bentuk terorisme yang lain, terorisme yang didukung oleh negara digunakan karena hal tersebut diyakini dapat menciptakan hasil yang strategis ketika penggunaan kekuatan senjata secara konvensional dinilai tidak praktis atau tidak efektif.

²⁶ Noam Chomsky dalam Adian Husaini, *Jihad Osama Versus Amerika* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 129.

²⁷ “Definition of Terrorism”, loc cit., hlm.2.

²⁸ State-sponsored terrorism, http://en.wikipedia.org/wiki/state_sponsored_terrorism., diakses tanggal 9 Maret 2006.

Sebagaimana istilah terorisme yang didukung oleh negara itu sendiri, perbedaannya dengan terorisme negara sangatlah kontroversial. Secara umum dikatakan terorisme yang didukung oleh negara merupakan bentuk spesifik dari terorisme negara; kontroversi secara luas muncul dalam definisi terorisme negara seperti dukungan, perang asimetris (*clandestine warfare* atau perang secara sembunyi-sembunyi) dan karakter internasional²⁹.

Terorisme yang didukung negara menggambarkan situasi dimana suatu pemerintahan menyediakan dukungan aktif dan sering bersifat sembunyi-sembunyi, spirit, dan bantuan terhadap suatu kelompok teroris. Kondisi tersebut dapat ditinjau dari jumlah, bentuk, dan derajat besarnya bantuan atau dukungan yang diberikan oleh suatu negara terhadap organisasi teroris.

I.6.1.3. Ideologi menurut Kamus Hubungan Internasional karangan Graham Evans dan Jeffrey Newnham³⁰, diartikan sebagai serangkaian asumsi dan gagasan tentang perilaku sosial dan sistem sosial. Penerapannya dalam studi ilmu politik mempunyai jangkauan yang luas. Dalam politik, asumsi-asumsi atau gagasan-gagasan yang ada sering disebut sebagai doktrin, sehingga kemudian ideologi politik dapat diartikan sebagai serangkaian asumsi dan gagasan doktrinal tentang segala hal yang

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Graham Evans and Jeffrey Newnham, *The Penguin Dictionary of International Relations*, London: Penguin Books, 1998., hlm 236.

berkenaan dengan sistem politik di masa lalu, sekarang, dan di masa yang akan datang³¹.

Ideologi dapat mempengaruhi dalam proses pembuatan kebijakan. Dalam hal ini konsep-konsep yang terdapat dalam suatu ideologi menjadi sangat subjektif. Ideologi menjadi semacam sarana bagi seorang pembuat kebijakan dalam mensikapi berbagai situasi dan dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapinya tersebut.

Dalam *Wikipedia* disebutkan bahwa ideologi merupakan suatu kumpulan gagasan yang terorganisasi³². Ideologi dapat diartikan sebagai suatu visi komprehensif, sebagai cara dalam memandang suatu hal dengan menggunakan akal sehat dan beberapa rujukan filosofis, atau serangkaian gagasan yang dipromosikan oleh kelas dominan dalam suatu masyarakat terhadap seluruh anggota masyarakat tersebut. Terminologi ideologi sering dijumpai dalam diskursus politik. Dalam ilmu sosial, ideologi politik merupakan norma, serangkaian idealisme, prinsip, doktrin, mitos atau simbol dari gerakan sosial, institusi, kelas atau kelompok, yang menjelaskan bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat berjalan, dan menyediakan suatu rancangan politik dan kultural bagi tatanan sosial tertentu³³.

³¹ *Ibid.*

³² <http://en.wikipedia.org/wiki/ideology>, diakses tanggal 7 April 2006.

³³ *Ibid.*

Secara umum suatu ideologi politik mempunyai perhatian utama terhadap cara-cara pengalokasian *power* dan bagaimana hal tersebut digunakan. Ideologi politik mengadopsi berbagai kebijakan dari berbagai aspek dalam masyarakat, yang terutama di antaranya adalah ekonomi, pendidikan, hukum, minoritas, lingkungan, ras, penggunaan militer, nasionalisme, dan agama.

I.6.1.4. Rasionalitas merupakan kata turunan dari bahasa Inggris *rationality*, yang mempunyai dua makna, yaitu keadaan memiliki kesadaran yang bagus (*good sense*), dan yang kedua, yaitu suatu keadaan atau kualitas yang konsisten dengan atau berdasarkan pada logika³⁴. Dalam ilmu ekonomi, sosiologi, dan politik sebuah keputusan atau situasi dikatakan rasional jika dalam keadaan tertentu optimal, dan individu atau organisasi disebut rasional jika mereka berkecenderungan bertindak secara optimal dalam mencapai tujuannya, sehingga kemudian secara sederhana rasionalitas dapat diartikan sebagai keberhasilan pencapaian tujuan, terlepas dari apapun tujuan tersebut³⁵.

Rasionalitas erat hubungannya dengan tindakan atau perilaku seseorang. Suatu tindakan dikatakan rasional apabila tindakan tersebut secara sadar diarahkan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tentang tujuan itu dengan kenyataan yang ada dimana tindakan itu dilakukan.

³⁴ Lihat <http://en.wikipedia.org/wiki/rationality>, diakses tanggal 7 April 2006.

³⁵ *Ibid.*

Sedangkan John Spanier³⁶ memandang perilaku rasional dalam konteks pembuat kebijakan (*policy-makers*), yaitu bahwa apabila masing-masing pihak mampu mengkalkulasi biaya dan hasil setiap langkah yang telah dipikirkan, dan mampu mempertahankan kendali atas keadaan atau situasi yang dihadapi.

I.6.2 Tipe Penelitian

Skripsi ini bersifat eksplanatif karena selain menggambarkan perilaku mendukung terorisme pemerintahan Taliban terhadap organisasi teroris Al Qaeda, penelitian ini juga menjelaskan hubungan antara beberapa variabel, yaitu terorisme yang didukung negara, ideologi, serta rasionalitas, dalam hipotesis yang akan diverifikasi dalam bab-bab selanjutnya .

I.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masa Afghanistan berada pada masa perjuangan melawan invasi Uni Soviet pada dasawarsa 1980an hingga Afghanistan berada dalam kekuasaan Taliban pada tahun 1990an. Periode waktu tersebut dipilih karena untuk menjelaskan akar-akar sejarah, sosial, dan doktrinal Taliban dan Al

³⁶ John Spanier, *Games Nation Play Analyzing IP*, (New York: Praeger Publisher Inc., 1972), hlm. 72.

Qaeda yang pada gilirannya membentuk hubungan antara negara patron dan organisasi teroris yang didukungnya.

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini digunakan teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau studi pustaka. Oleh karena itu, pembahasan data-data lebih didasarkan pada dukungan sumber-sumber pustaka atau data sekunder yang ada. Metode pengumpulan data sekunder diambil dari buku-buku, artikel-artikel, situs-situs internet, jurnal-jurnal ilmiah, makalah, informasi media masa, ensiklopedia, dan sumber literatur lainnya.³⁷ Manfaat yang diharapkan diperoleh dari studi literatur adalah:

- i. Menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu
- ii. Mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti
- iii. Memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih
- iv. Memanfaatkan data sekunder
- v. Menghindari duplikasi penelitian

³⁷ Irawati Singarimbun, "Pemanfaatan Perpustakaan," dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (eds.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

I.6.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam skripsi ini bersifat kualitatif, karena meskipun penulis sebagai instrumen tetapi tidak mengganggu *natural setting*, dan sumber-sumber serta data yang dikumpulkan tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris.³⁸ Selain itu, hipotesis dikaitkan dengan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data kemudian dianalisis dengan teori yang ditetapkan.³⁹

I.6.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab dengan rincian sebagai berikut:

- Bab I: Berisikan gambaran umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, teori, dan metodologi yang digunakan.
- Bab II: Pembahasan hipotesis poin 1, yaitu mengenai ideologi yang digunakan sebagai landasan tindakan terorisme oleh Taliban dan Al Qaeda.
- Bab III: Pembahasan hipotesis poin 2, yaitu tentang pertimbangan rasional yang digunakan oleh Taliban dan Al Qaeda untuk melakukan aksi teror.
- Bab IV: Kesimpulan.

³⁸ Soetandyo, "Pengolahan dan Analisa Data," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 269.

³⁹ Mochtar Mas'ood, *op.cit.*, hal. 76-89.

BAB II

JUSTIFIKASI IDEOLOGI TEROR AL QAEDA DAN TALIBAN

Secara tradisional teroris memiliki motif-motif dan orientasi-orientasi ideologis tertentu, baik yang bersifat separatis, nasionalis sayap kiri maupun ekstrem kanan, ataupun religius. Perkembangan yang sangat nyata dari terorisme dalam satu dekade terakhir adalah kemunculan kelompok-kelompok nasionalis-religius yang mengadopsi terorisme sebagai bentuk utama perjuangan mereka, yang di antaranya berada dalam kerangka agama-agama besar, seperti halnya Al Qaeda yang merupakan organisasi teroris.

Dalam konteks terorisme yang didukung negara, dukungan ideologis merupakan dukungan dasar (*basic support*) yang diberikan oleh negara terhadap organisasi teroris. Berkenaan dengan hal tersebut, di dalam bab II ini dijelaskan faktor ideologi sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi pemerintahan Taliban mendukung terorisme oleh Al Qaeda, yang juga merupakan hipotesis pertama dalam penelitian ini. Pembahasan akan meliputi latar belakang sejarah perkembangan Al Qaeda, sejarah kemunculan dan akar-akar sosial doktrinal Taliban, serta hubungan antara keduanya.

II.1. AL QAEDA

II.1.1. Latar Belakang Sejarah

Sejarah berdirinya Al Qaeda dimulai pada masa perjuangan Afghanistan mengusir invasi Uni Soviet. Konflik di Afghanistan telah membuat para sukarelawan, disebut dengan *mujahiddin*-dari banyak negara bergabung untuk membantu perjuangan di Afghanistan, dan juga menjadi awal keterlibatan Usamah bin Laden dalam terbentuknya Al Qaeda. Seperti halnya para mujahidin lain, Usamah ikut membantu perjuangan Afghanistan. Bersama dengan milisi dari Palestina Abdullah Yusuf Azzam, Usamah mendirikan sebuah organisasi pelayanan mujahidin bernama Makhtab al Khadamat.¹

Peranan Makhtab al Khadamat adalah mencari sumber-sumber pendanaan dan mendistribusikan dana yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan perang gerilya di Afghanistan, menyediakan logistik, pendidikan, penanggulangan pengungsian dan sumber-sumber lain baik untuk para pejuang mujahidin maupun para pengungsi perang Afghanistan. Makhtab al Khadamat juga mendirikan tempat-tempat perekrutan mujahidin di seluruh dunia, termasuk di Amerika Serikat dan Eropa.

¹ Lihat Al Qaeda, http://www.en.wikipedia.org/wiki/Al_Qaeda, diakses tanggal 17 April 2006.

Maktab al Khadamat memperoleh dana terutama oleh individu Muslim kaya dari negara-negara Timur Tengah, selain memperoleh dana dari pemerintah Pakistan dan Arab Saudi. Di sisi lain konflik di Afghanistan membuat pihak-pihak asing, dengan agenda dan kepentingan mereka masing-masing, merasa perlu untuk ikut terlibat. Hal ini terlihat dari banyak pihak yang memberikan bantuan terhadap faksi-faksi yang berlawanan, salah satunya Amerika Serikat yang juga memberikan bantuan kepada Makhtab al Khadamat. Dinas Intelijen Amerika Serikat (CIA) mengucurkan dana sebesar lima ratus juta dolar per tahun untuk mempersenjatai dan melatih para pejuang mujahidin dalam perang melawan Uni Soviet². Makhtab al Khadamat juga memperoleh bantuan dana secara tidak langsung dari Amerika Serikat yang disalurkan melalui dinas intelijen Pakistan (Inter-Service Intelligence)³.

Perjuangan para Mujahidin akhirnya berhasil seiring dengan penarikan mundur pasukan Uni Soviet dari Afghanistan dan diambilalihnya Kabul dari pemerintahan komunis bentukan Uni Soviet. Usainya perang di Afghanistan kemudian menimbulkan perselisihan antara Usamah bin Laden dengan Abdullah Yusuf Azzam, yaitu ketika Azzam berniat untuk tetap memfokuskan pada perjuangan Islam di Afghanistan, sedangkan Usamah berniat meluaskan jaringan kegiatannya terhadap perjuangan-perjuangan Islamis di seluruh dunia. Sejalan

² Al Qa'ida, http://www.ict.org.il/inter_ter/orgdet.cfm?orgid=74, diakses tanggal 17 April 2006.

³ Lihat Al Qaeda, op.cit

dengan aspirasi itu Usamah mendirikan Al Qaeda pada 1988, yang berkembang dan mempunyai jaringan yang meluas mencakup berbagai wilayah negara.

Dalam waktu kurang dari satu tahun Al Qaeda mempunyai ribuan relawan terlatih. Diperkirakan sekitar sepuluh ribu pejuang mujahidin telah menerima pelatihan dan pengalaman bertempur di Afghanistan. Hanya sebagian kecil di antaranya yang merupakan penduduk asli Afghanistan, sedangkan hampir separuhnya merupakan relawan yang berasal dari tanah kelahiran Usama bin Laden, yaitu Arab Saudi, dan lainnya datang dari berbagai wilayah, seperti Aljazair (sekitar tiga ribu orang), Mesir (dua ribu orang), dan ribuan lainnya berasal dari negara-negara Muslim seperti Yaman, Pakistan, dan Sudan. Milisi-milisi tersebut membentuk jaringan di kurang lebih lima puluh negara. Beberapa di antaranya merupakan “*sleeper agent*” yang hidup di tengah populasi lokal dan sangat sulit dideteksi keberadaannya.⁴

Beberapa aksi terorisme yang dikaitkan dengan Al Qaeda di antaranya adalah pengeboman hotel tempat pasukan Amerika Serikat menginap di Aden, Yaman pada tanggal 29 Desember 1992; peristiwa ditembak-jatuhnya pesawat helikopter Amerika Serikat yang menewaskan petugas Amerika Serikat di Somalia tahun 1993; Ramzi Yousef, yang terlibat dalam pengeboman gedung WTC pada tahun 1993, (meskipun mungkin bukan merupakan anggota dari Al Qaeda pada

⁴ Al Qa'ida, op.cit

waktu itu) dan Khalid Sheik Mohammed merencanakan suatu aksi teror yang disebut sebagai Operasi Bojinka, yang berencana akan meledakkan pesawat udara yang sedang melakukan penerbangan lintas Pasifik. Namun sebuah apartemen terbakar di Manila membuat rencana tersebut berhasil diketahui, dan Ramzi Yousef berhasil ditangkap sedangkan Khalid Sheik Mohammed berhasil melarikan diri.⁵

Selain itu Al Qaeda diduga sebagai pelaku dua peristiwa pengeboman di Arab Saudi, yaitu pengeboman fasilitas militer Amerika Serikat di Riyadh pada bulan November 1995, yang menewaskan dua orang asal India dan lima orang dari Amerika Serikat, dan pengeboman Menara Khobar yang menewaskan personel militer Amerika Serikat di kota Dhahran pada bulan Juni 1996. Al Qaeda juga diyakini sebagai pihak yang memprakarsai pengeboman kedutaan Amerika Serikat di Nairobi, Kenya, dan Dar es Salaam, Tanzania. Dan, aksi terorisme paling menghancurkan yang dilakukan oleh Al Al Qaeda adalah rangkaian serangan pada tanggal 11 September 2001 di Amerika Serikat.⁶

⁵ Al Qaeda, <http://www.answer.com/main/ntquery>, diakses tanggal 6 Maret 2006.

⁶ *Ibid.*

II.1.2 Ideologi Al Qaeda

Inspirasi filosofis Al Qaeda diambil dari tulisan Sayyid Qutb⁷, yaitu seorang intelektual Mesir terkemuka yang juga merupakan pemikir utama kelompok Ikhwanul Muslimin⁸ (Persaudaraan Islam), yang esai-esainya menjadi inspirasi pergerakan Islam militan di kawasan Timur Tengah sekarang ini⁹.

Interpretasi Sayyid Qutb terhadap Islam berkaitan dengan pandangan politiknya. Dengan meletakkan Islam sebagai suatu sistem yang komplet, Qutb meyakini bahwa pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Ia menjustifikasi pemikirannya dengan penerapan secara luas Al Quran, termasuk wawasannya terhadap moralitas, keadilan, dan pemerintahan. Fokus perhatian Qutb tidak hanya pada pembentukan pemerintahan baru tetapi juga pada pembentukan suatu masyarakat baru. Tulisan Sayyid Qutb

⁷ Sayyid Qutb (9 Oktober 1906 – 29 Agustus 1966) merupakan seorang intelektual Mesir, penulis, dan seorang Islamis yang mempunyai hubungan dengan Ikhwanul Muslimin Mesir. Diakui sebagai aktivis Islam paling berpengaruh di era modern dengan pemikiran-pemikirannya tentang penerapan ideologi Islam terhadap berbagai permasalahan sosial dan politik seperti westernisasi, modernisasi, dan reformasi politik. Karyanya yang paling dikenal adalah *Ma'alim fi-l- Thariq (Milestone, Tonggak Bersejarah)*, sebuah manifesto politik Islam yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai awal dari politik Islam modern. Namun, sebagian besar teori Qutb dapat ditemukan dalam karyanya yang merupakan tanggapan terhadap al Quran, yaitu *Fi zilal al Qur'an (In the Shade of the Quran, Dalam Naungan Quran)*. Karya-karya tersebut ditulis ketika ia berada dalam tahanan akibat dari tuduhan atas usaha menggulingkan negara oleh pemerintah Mesir. Bersama-sama dengan enam anggota Ikhwanul Muslimin lainnya ia dijatuhi hukuman mati, dan pada tanggal 29 Agustus 1966 Qutb dieksekusi dengan hukuman gantung.

⁸ Ikhwanul Muslimin mengadopsi paham Salafiyah dalam gerakannya, yang menekankan pada pentingnya penelitian dan pembahasan terhadap dalil serta pentingnya kembali kepada Al Quran dan As Sunnah, dan membersihkan praktek-praktek beragama dari segala bentuk kemusyrikan untuk mencapai kesempurnaan tauhid.

⁹ Lihat http://en.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses tanggal 6 Maret 2006.

pada intinya berisikan seruan untuk melaksanakan revolusi Islam dan menggulingkan semua rezim yang tidak melaksanakan hukum Islam, serta mengenyahkan kepentingan militer dan kepentingan komersial Barat di seluruh negara-negara Muslim¹⁰.

Qutb dipandang, terutama oleh kalangan media Barat, sebagai pelopor intelektual berbagai pergerakan fundamentalis Islam dari tahun 1980an hingga sekarang, termasuk Al Qaeda. Qutb dianggap berjasa dalam menyediakan landasan teoretis atas ekstremisme Islam. Beberapa hubungan ideologis antara pemikiran Qutb dan kelompok fundamental radikal Islam di antaranya, yaitu pembenaran Qutb terhadap teokrasi Islam sebagai satu-satunya legitimasi negara, justifikasi terhadap konsep jihad dalam konflik terhadap pemerintahan non islami, dan sikap tidak berkompromi terhadap nilai-nilai dan budaya Barat¹¹.

Pemikiran Qutb tersebut terwujud dalam pernyataan yang dikeluarkan oleh Al Qaeda melalui internet dan saluran televisi bahwa tujuan utama dari Al Qaeda adalah menegakkan kembali *Kekhalifahan* di dunia Islam (terutama Arab) melalui kerja sama dengan kelompok-kelompok ekstrem Islam untuk menggulingkan rezim-rezim pemerintahan yang didukung Barat. Usamah bin Laden juga mengeluarkan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

fatwa yang bahwasanya merupakan seruan untuk membinasakan rakyat Amerika Serikat.¹²

Belief first: They are the heretics, the blood of each of them is the blood of a dog

My fighting brothers,

Kill the heretic; kill whoever his blood is the blood of a dog; kill those that Almighty Allah has ordered you to kill....

Bush son of Bush... a dog son of a dog... his blood is that of a dog...

Shut your mouth and speak with your other mouth – the mouth of the defender against his attacker. Rhetoric might cause retreat.

Di samping itu juga terdapat sentimen anti Israel yang tampak dalam pernyataan Usama bin Laden tentang keberadaan Amerika Serikat di Timur Tengah dan dukungan Amerika Serikat terhadap Israel, yang menjadi alasan utama aksi-aksi yang dilakukan organisasinya¹³.

¹² Reuven Past, *Sawt al-Jihad: New Indoctrination of Qa`idat al-Jihad*, [http://lcweb2.loc.gov/cgi-bin/query/r?frd/cstdy:@field\(DOCID+af0128\)](http://lcweb2.loc.gov/cgi-bin/query/r?frd/cstdy:@field(DOCID+af0128)), diakses tanggal 23 mei 2006.

¹³ *Ibid.*

II. 2. TALIBAN

II.2.1 Sejarah Kemunculan dan Akar Sosial Doktrinal Taliban

Setelah penarikan mundur pasukan Uni Soviet, Afghanistan efektif berada dalam kondisi tidak mempunyai pemerintahan dan memicu pertikaian di antara berbagai golongan Mujahidin dan pemimpinnya. Dalam kondisi seperti itu muncullah sebuah kekuatan baru, yaitu Taliban. Dalam sejarah konflik di Afghanistan belum pernah ada suatu gerakan yang begitu cepat seperti yang terlihat dari sepak terjang Taliban. Keberhasilan mereka mendepak mundur penguasa Afghanistan yang diakui dunia dari Kabul, serta menguasai delapan puluh persen wilayah membuat Taliban secara *de-facto* menjadi penguasa baru Afghanistan¹⁴.

Taliban menjadi kasus tersendiri dalam krisis di Afghanistan. Kemunculan mereka yang tiba-tiba telah memunculkan suatu pergeseran kekuatan yang sangat dramatis dalam panggung sejarah Afghanistan sejak invasi Uni Sovyet 1979. Setelah selama sembilan tahun mengalami perang yang berlarut-larut dan memakan banyak biaya, Uni Soviet akhirnya menarik mundur pasukannya dari Afghanistan pada tahun 1989. Pemerintahan sosialis yang dikepalai oleh Mohammad Najibullah kemudian digulingkan oleh elemen Mujahidin di negeri itu. Akan tetapi kemudian, dengan tidak tercapainya kesepakatan di antara para pemimpin Mujahidin tentang

¹⁴ Amin Saikal, "Bagaimana Taliban Menjadi sebuah Kekuatan Militer", dalam buku suntingan William Maley, terj Samson Rahman, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 78

struktur pemerintahan yang tepat bagi Afghanistan, anarki muncul dalam usaha-usaha kontrol teritorial yang terjadi antara pihak-pihak yang menginginkan reorganisasi, serta menimbulkan perpecahan di antara penguasa wilayah regional (*warlords*).¹⁵

Pertikaian antar faksi yang terus terjadi serta adanya kondisi tanpa hukum menyusul perginya Uni Soviet dari Afghanistan tersebut menjadikan Taliban mempunyai kesempatan untuk menempatkan kontrol yang lebih luas terhadap teritori Afghanistan, dan melakukan apa yang mereka cita-citakan, yaitu mendirikan pemerintahan Islam di Afghanistan.

Tempat dan asal muasal munculnya Taliban (berasal dari kata *talib- 'ul-ilm* , yang secara harfiah berarti “pelajar” atau “penuntut ilmu”) sendiri tidak diketahui secara pasti, namun sosok Taliban relatif dapat dengan mudah ditemui di perbatasan Afghanistan dan Pakistan.¹⁶ Di daerah tersebut banyak terdapat para penuntut ilmu atau pelajar yang tidak hanya berasal dari Afghanistan saja tetapi juga dari Pakistan, yaitu dari Partai Ulama Islam pimpinan Maulana Fazlur Rahman yang menyediakan sarana pendidikan agama yang konservatif bagi anak-anak laki-laki dari kamp-kamp pengungsi Afghan, khususnya anak-anak *dhuafa* (anak-anak tidak mampu dan atau yatim piatu akibat dari perang).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ William Malley, “Menginterpretasi Taliban”, dalam William Maley, *ibid.* hlm.29.

Pendidikan agama yang diperoleh anggota Taliban sangat dipengaruhi oleh mazhab Deoband yang berasal dari Darul Ulum Deoband, yaitu sebuah institusi pendidikan yang didirikan di kota Deoband, Uttar Pradesh, India pada tahun 1867. Mazhab Deoband telah menjadi sumber pengaruh Islam Sunni selama kurang lebih dua ratus tahun, dan Sunni merupakan aliran Islam yang dominan di Afghanistan. Mazhab Deoband mengajarkan agama dengan cara-cara ortodoks, dan madrasah-madrasah yang berada dalam pengaruhnya telah menghasilkan sejumlah ulama terkenal di Afghanistan.¹⁷

Mazhab Deoband mempunyai pandangan untuk “memurnikan” Islam dengan memberantas apa yang mereka anggap tambahan-tambahan yang tidak Islami (*bid'ah*), dan berusaha menekankan kembali bentuk-bentuk yang telah ditetapkan dalam Quran dan Hadits. Para sarjana Deoband seringkali membenci apa yang mereka anggap sebagai pengaruh Barat¹⁸.

Pemikiran Deobandi tersebut tercermin dalam pandangan Taliban, yaitu bahwa dosa dan kemunkaran bermula dari tidak dilaksanakannya ajaran agama secara benar. Taliban mengaplikasikannya segera setelah berhasil menguasai Kabul dengan mengeluarkan sederet aturan sosial yang harus ditaati oleh rakyat Afghanistan, di antaranya adalah pelarangan terhadap segala bentuk hal yang

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Lihat Darul Uloom Deoband, <http://www.answer.com/nt.deoband>, diakses tanggal 27 Mei 2006

dianggap sebagai produk Barat seperti musik, kaset, televisi, dan hal-hal sejenis, serta peraturan dan pengekan terhadap peranan dan aktivitas sosial kaum wanita, seperti mewajibkan perempuan Afghanistan memakai *burqa* (bentuk pakaian yang menutupi seluruh tubuh dan hanya memperlihatkan mata karena diwajibkan pula untuk memakai cadar), melarang wanita bekerja dan beraktivitas di luar rumah, serta menutup sekolah dan institusi pendidikan lain untuk perempuan¹⁹.

Tidak hanya itu, Taliban juga melakukan tindakan-tindakan yang menekan kebebasan beragama golongan minoritas di Afghanistan. Islam merupakan agama terbesar di Afghanistan (90% dengan komposisi 85 % Sunni dan 15% Syiah), sedangkan minoritas lain adalah Hindu, Budha, dan juga Kristen. Secara tradisional Islam di Afghanistan didominasi Islam Sunni dengan mazhab Hanafi, dan Taliban merupakan salah satunya penganutnya. Dikuasainya Afghanistan oleh Taliban membuat posisi kelompok minoritas tidak menguntungkan dan mengalami diskriminasi.

Dalam laporan *Human Right Watch*, pada bulan September 1999, Taliban mengeluarkan peraturan yang melarang non muslim untuk membangun tempat peribadatan namun diizinkan beribadat hanya pada tempat-tempat ibadah yang sudah ada. Peraturan tersebut juga berisi larangan terhadap non muslim untuk mengkritik Muslim, menyuruh golongan non muslim untuk menandai rumah mereka

¹⁹ Lihat William Malley, *op.cit.* hlm. 21.

dengan kain kuning pada atapnya, melarang bertempat tinggal dalam satu kawasan yang sama dengan golongan Muslim, dan menghimbau agar kaum perempuan non muslim mengenakan pakaian berwarna kuning dengan tanda khusus sehingga anggota Muslim dapat menjaga jarak dengannya. Selain itu Taliban juga mengeluarkan peraturan yang ditujukan terhadap umat Hindu agar memakai penanda di pakaian mereka dengan dalih untuk melindungi mereka dari gangguan kelompok lain. Pada Maret 2001, Taliban menghancurkan dua patung Buddha raksasa yang berasal dari masa Afghanistan pra Islam di Propinsi Bamiyyan, karena dianggap sebagai pemujaan terhadap berhala (*musyrik*; menyekutukan Tuhan) dan dianggap menghina Islam.²⁰

Tindakan diskriminasi Taliban ditujukan tidak hanya kepada golongan non muslim akan tetapi juga terhadap minoritas Syiah yang sebagian besar penganutnya adalah etnis Hazara. Taliban dituduh telah melakukan pembunuhan massal terhadap etnis Hazara di wilayah utara dalam penaklukan Mazar-e-Sharif pada bulan Agustus 1998. Beberapa LSM juga melaporkan bahwa Taliban telah menewaskan beberapa ratus penduduk Syiah di Yakaolang. Di samping pembunuhan massal, Taliban juga diidentifikasi melakukan pengusiran paksa etnis Hazara dan Tajik dari wilayah-

²⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Afganistan>, diakses tanggal 27 Mei 2006.

wilayah yang telah dikuasainya, sebagaimana Taliban juga telah melakukan pelecchan terhadap minoritas di seluruh wilayah yang berada dalam kekuasaannya.²¹

Meskipun represif dan otoriter Taliban tidak mendapat tentangan dari rakyat Afghanistan. Keberhasilan Taliban tersebut terutama didorong oleh kondisi kompleksitas sosial dan politik di wilayah Afghanistan sendiri, yaitu antara lain keletihan pasukan Mujahidin akan perang yang berlarut-larut, kerinduan masyarakat terhadap adanya suatu kekuatan yang dapat menjamin keamanan dan kedamaian, serta keletihan secara moral dan kebangkrutan politik di pihak pemimpin-pemimpin Mujahidin, sehingga masyarakat Afghanistan mau menerima bentuk-bentuk kekuatan apapun yang dinilai memberikan keamanan dan keadilan yang bisa mereka peroleh dari keadaan yang seperti itu.

II.2.2. Hubungan Taliban dengan Al Qaeda

Hubungan antara Taliban dan Al Qaeda dimulai ketika Usama bin Laden kembali dari Sudan. Setelah berhasil membantu perjuangan Mujahidin dalam mengusir Uni Soviet dari Afghanistan, Usamah kembali ke tanah kelahirannya di Arab Saudi. Tidak lama setelah kepulangannya, terjadi invasi Irak terhadap Kuwait pada tanggal 2 Agustus 1990, yang menimbulkan kekhawatiran pemerintah Arab Saudi akan kemungkinan serupa menimpa negaranya. Mensikapi perkembangan

²¹ *Ibid.*

tersebut Usamah bin Laden menawarkan bantuan untuk melindungi negaranya dari kemungkinan serangan pasukan Irak dengan memobilisasi para veteran perang Afghanistan yang dipunyainya. Akan tetapi pemerintah Arab Saudi memiliki pendapat lain dengan lebih memilih meminta bantuan militer dari Amerika Serikat.

Keputusan pemerintah Arab Saudi tersebut ditentang oleh Usamah bin Laden yang menganggap keberadaan pasukan asing akan mengotori Arab Saudi sebagai tanah suci umat Islam. Perselisihan tersebut semakin meningkat ketika pada tiap kesempatan Usamah bin Laden mengutuk invasi Irak atas Kuwait dan pada saat yang sama juga mengkritik kebijakan pemerintah Arab Saudi dalam memberikan izin atas penempatan pasukan dan pangkalan militer Amerika Serikat. Usamah bin Laden bahkan menyatakan bahwa Raja Fahd bukan lagi merupakan pelindung Ka'bah (bangunan yang paling disucikan umat Islam yang merupakan *kiblat* (penunjuk arah sholat) dan sebagai tempat ibadah haji umat Islam). Akibat dari hal itu, Usamah dicabut kewarganegaraannya dan dia diusir dari Arab Saudi²².

Usamah memutuskan untuk keluar dari Arab Saudi dan membantu perjuangan mendirikan negara Islam di Sudan, yang diprakarsai oleh Jenderal Umar Bashir dan tokoh spiritual dan pemimpin Front Islam Nasional Sudan, Hasan Abdallah Turabi.²³ Selama berada di Sudan, Usamah mendirikan beberapa

²² Abdul Halim Mahally, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat.* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm 98

²³ *Ibid*, hlm.105-106

perusahaan, beberapa di antaranya ditujukan hanya untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para mujahidin. Ia juga membangun jalan dan infrastruktur lain untuk pemerintah Sudan., serta tempat pelatihan bagi mujahid veteran perang Afghanistan. Selain itu, melalui perusahaan konstruksi miliknya, Usamah bin Laden juga membangun bandar udara baru di Port Sudan sebagaimana ia membangun jalan raya sepanjang 1.200 km yang menghubungkan ibu kota Khartoum dan Port Sudan.

Selama beberapa tahun Usamah bin Laden tinggal di Sudan dengan pengawasan pasukan keamanan lokal yang disediakan oleh pemerintah Sudan. Akan tetapi Sudan-yang telah lama berada dalam daftar negara pendukung terorisme oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat-dalam tahun-tahun tersebut tampak menjadi lebih lunak terhadap Barat. Sebagai isyarat kepada Amerika Serikat, pemerintah Sudan meminta Usamah untuk meninggalkan Sudan.

Saat Usamah tiba dari Sudan pada tanggal 18 Mei 1996, pasukan Taliban tengah menyerang Kabul. Usamah mengucurkan dana dan membantu dengan mengirimkan anggota-anggotanya. Bantuan tersebut menjadi suatu awal yang baik bagi hubungan Al Qaeda dengan Taliban. Pada tahun 1997 pemimpin tertinggi Taliban Mullah Muhammad Umar menawarkan pada Usamah bin Laden untuk bertempat tinggal di markas utama Taliban di Kandahar. Sejak saat itu Usamah bin

Laden berada di bawah perlindungan pemerintahan Taliban di Afghanistan²⁴. Dengan dana yang dimilikinya, Usamah mempunyai andil besar terhadap pemerintahan Taliban. Ia menyumbangkan dana sebesar seratus juta dolar Amerika Serikat setiap tahunnya, yang digunakan pemerintah Taliban untuk membiayai upaya perluasan wilayah di seluruh Afghanistan, termasuk upaya Taliban untuk menggempur musuh-musuhnya. Bahkan Usamah juga dikabarkan menikahkan salah satu putrinya dengan Mullah Umar, pemimpin Taliban.²⁵

Mengingat begitu besar apa yang dilakukan Usamah bin Laden dalam membantu Taliban, pemerintahan Taliban memberi Usamah keleluasaan dan kemudahan akses untuk menggunakan wilayah Afghanistan sebagai basis Al Qaeda. Akibat dari dukungan yang diberikan terhadap Usamah bin Laden tersebut pemerintahan Taliban mendapat tekanan kuat dari dunia internasional, terutama Amerika Serikat, agar menghentikan dukungan terhadap Al Qaeda dan melepaskan Usamah bin Laden. Akan tetapi hal itu tidak dihiraukan oleh pihak Taliban yang tetap melanjutkan dukungannya terhadap Usamah dan Al Qaedanya, meski status Taliban sebagai pemegang kekuasaan di Afghanistan belum diakui oleh PBB.²⁶ Pada gilirannya, situasi tersebut dijadikan alasan kuat Amerika Serikat untuk menyerang Afghanistan pada 7 Oktober 2001.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid*, hlm. 107.

Dari penjelasan tentang sejarah dari Taliban dan Al Qaeda dapat disimpulkan terdapat beberapa persamaan elemen-elemen ideologis Islam antara Taliban dan Al Qaeda, yaitu:

- **Fundamentalisme**

Secara sederhana fundamentalisme adalah gerakan yang menerjemahkan absolutisme keimanan tertentu dengan penafsiran yang sangat literal.²⁷ Fundamentalisme awalnya digambarkan sebagai pemisahan agama dengan masyarakat; eksistensi dari satu teks suci atau sejumlah teks dalam hubungannya yang hierarkis dengan yang lain; akses langsung bagi kaum beriman terhadap suatu teks suci; dan agama dianggap memiliki otoritas untuk menggunakan negara dalam usaha menerapkan identitas religius.²⁸

Karakter-karakter fundamentalisme yang tampak dari Al Qaeda dan Taliban adalah:

Mendirikan negara Islam dengan hukum Islam (*syariah*) sebagai landasan hukum. Al Qaeda dan Taliban mempunyai tujuan dan semangat

²⁷ Lihat William Malley, *op.cit.* hlm.30-31.

²⁸ *Ibid.* Pada mulanya fundamentalisme digunakan untuk menyebut gerakan Kristen Protestan, akan tetapi semenjak revolusi Iran, istilah tersebut digunakan untuk mengidentifikasi nama-nama seperti 'kebangkitan Islam', 'Islam radikal', atau 'pergerakan Islamis' di berbagai negara Islam.

yang besar untuk menata ulang prioritas yang mereka anggap tidak sesuai dan untuk mensucikan masyarakat, sehingga masyarakat dapat meneruskan usaha mencapai tujuan murninya untuk membangun negara teokrasi dengan berlandaskan pada penerapan hukum Islam (*syariah*) dalam seluruh aspek-aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada Taliban, hal tersebut diterapkannya terhadap Afghanistan dengan mengeluarkan sederet aturan sosial yang diberlakukannya secara ketat terhadap rakyat Afghanistan. Sedangkan Al Qaeda mempunyai jangkauan yang lebih luas dalam menerapkannya. Mereka mewujudkannya dengan membantu perjuangan-perjuangan atau pergerakan-pergerakan yang mempunyai tujuan mendirikan negara dan pemerintahan Islam di berbagai negara, seperti Sudan, Bosnia, Philipina, dan bahkan di Indonesia.

Interpretasi literal terhadap teks-teks suci. Berkaitan dengan keinginan untuk “memurnikan” Islam dengan tidak memakai sumber lain selain Al Quran dan Hadist, interpretasi secara literal menjadi sebuah cara atau acuan wajib dalam menafsirkan konsep-konsep yang terdapat di dalamnya bagi Taliban dan Al Qaeda

“Memurnikan” ajaran Islam. Baik Taliban dan Al Qaeda mempunyai pandangan bahwa Islam yang “murni” adalah bersumber pada kedua teks suci Al Quran dan Al Hadits, sedangkan sumber-sumber lain, pendapat-pendapat para ulama, serta kebiasaan-kebiasaan atau tradisi-tradisi spiritual Islam lain dianggap sebagai suatu penyimpangan.

Hal ini didukung dengan latar belakang ideologis yang membentuk pandangan dan interpretasi Taliban dan Al Qaeda terhadap Islam. Baik Mahzhab Deoband yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan yang diterima oleh para pemimpin Taliban, maupun pemikiran Sayyid Qutb yang merefleksikan paham Salaffiyah yang menjadi inspirasi filosofis Al Qaeda, mempunyai persamaan pandangan bahwa Islam yang ada sekarang ini telah melenceng sehingga perlu untuk memurnikan ajaran Islam.

- **Persepsi Tunggal Tentang Musuh**

Baik Taliban dan Al Qaeda mempunyai kebencian terhadap Barat, terutama Amerika Serikat. Mereka menganggap kemunduran di dunia Islam adalah akibat dari ekspansi budaya Barat yang merambah masyarakat Arab, dan mengubah tatanan sosial di dunia Arab menjadi berubah. Kekecewaan terbesar Al Qaeda adalah terhadap Arab Saudi yang dianggap sebagai kekuatan terbesar pembela Islam telah bersekutu dengan Amerika Serikat.

Keberadaan pasukan Amerika Serikat dan kesempatan yang didapatkannya dalam pengadaan fasilitas dan pangkalan militer di Arab Saudi, dianggap telah mengotori tempat yang paling disucikan umat Islam.

Hal yang sama juga terjadi pada Taliban, meskipun diawali dengan latar belakang musuh yang berbeda, yakni kekuatan komunis Uni Soviet. Dalam perjuangan mengenyahkan pengaruh komunis dan menggulingkan pemerintahan boneka buatan Uni Soviet di Afghanistan, 'perlawanan Islam' digunakan sebagai slogan untuk mengobarkan *jihad* terhadap musuh yang dipersepsikan sebagai kaum kafir dan setan yang harus ditumpas keberadaannya.

Pada perkembangannya, disebabkan hubungan antara Taliban dan Al Qaeda yang semakin erat yang dimulai dari bergabungnya para pejuang mujahidin di Al Qaeda yang membantu perjuangan Taliban di Afghanistan dan ditambah dengan dukungan Amerika Serikat terhadap Israel yang notabene musuh tradisional gerakan Islam radikal dalam konflik berkepanjangan di Palestina, keduanya mempunyai interpretasi yang sama atas musuh yang harus dilenyapkan; terbentuk hubungan yang terpolarisasi "kita melawan mereka". Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa dalam hampir keseluruhan aksi-aksi teror yang dilakukan, sasaran yang dituju adalah tempat-tempat atau fasilitas-fasilitas milik Amerika Serikat, seperti kedutaan

besar, perusahaan-perusahaan multinasional, dan bahkan pesawat terbang, sebagaimana yang terjadi dalam kasus-kasus pembajakan.

- **Paham Islam Sunni**

Islam pada periode modern sekarang ini terbagi menjadi dua, yaitu Sunni dan Syiah. Keduanya mempunyai akar permusuhan yang telah berlangsung selama berabad-abad.²⁹ Sunni merupakan populasi terbesar (sekitar 85 % dan Syiah 15 % dari populasi Islam dunia), dan baik Taliban maupun Al Qaeda merupakan penganut Islam Sunni. Dari faktor kesamaan paham ini dapat dipahami alasan Taliban mendukung Al Qaeda.

II. 3. HUBUNGAN IDEOLOGIS TALIBAN dan AL QAEDA

Sejarah Afghanistan, politik internal, hubungan internasional, serta eksistensinya sebagai negara independen banyak ditentukan oleh posisinya yang berada pada persilangan antara Asia Barat, Asia Tengah, dan Asia Selatan. Selama beberapa abad Afghanistan menjadi zona konflik antara kekuatan-kekuatan besar di

²⁹ Perbedaan antara paham Sunni dan Syiah meliputi wilayah-wilayah fundamental seperti komposisi dan interpretasi terhadap Al Quran dan Al Hadist sebagai sumber hukum Islam, di samping perbedaan dalam ritual religius, praktek-praktek beribadah, serta doktrin tentang mazhab dan pemimpin religius (Imam) menimbulkan permasalahan mendalam dalam Islam, sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Lihat A Comparison of Shi'ite and Sunni Belief and Practice, <http://www.rim.org/muslim/shiite.htm>, diakses tanggal 27 Mei 2006.

sekitarnya - dari menjadi arena konflik antara imperium Mughal India dan imperium Savafi Iran pada abad enam belas, tujuh belas, dan delapan belas, hingga menjadi arena konflik pengaruh antara Inggris dan Rusia pada abad sembilan belas.³⁰ Sebagian besar dari perlawanan-perlawanan yang dilakukan secara tribal dan populer, baik yang melawan satu imperium besar (Inggris Raya dan atau Uni Soviet) maupun pemerintahan reformis (Sultan Amanullah (1928), Presiden Daoud (1975), atau Nor Mohammad Taraki (1978)), seluruhnya digerakkan dengan mengatasnamakan Islam.

Afghanistan merupakan bagian dari pergerakan besar Islam revivalis yang marak di Timur Tengah sepanjang kurun 1970-1980. Pada perkembangannya, meskipun memiliki momentumnya sendiri, pergerakan Islam di Afghanistan tetap terlihat bergantung pada pergerakan-pergerakan Islam yang lain. Ideologi pergerakan Islam di Afghanistan secara keseluruhan diadopsi dari dua pergerakan Islam utama, yaitu Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jamaat Islami yang ada di Pakistan. Kedua pergerakan tersebut menjadi instrumen yang efektif dalam pembentukan kader-kader Islamis di Afghanistan, seperti Burhanuddin Rabbani dan Ghulam Muhammad Niazi (pendiri Jamiat Islami), dan begitu juga dengan Shibghatullah Mujaddidi, yang pernah belajar di Universitas Al Azhar Kairo, tempat mereka terlibat dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin.

³⁰Lihat <http://www.afghanan.net/afghanistan/history.html>., diakses tanggal 11 Mei 2006.

Sedangkan anggota-anggota yang lebih muda, seperti Hikmatyar, memiliki hubungan yang sangat baik dengan Jamaat Islami Pakistan, yang dianggapnya sebagai pelindung bagi saudara-saudaranya di Afghanistan. Qazi Husein Ahmad, yang kemudian menjadi Amir (pemimpin) Jamaat Islami pada akhir 1980, ditugaskan menjadi utusan yang memantau masalah-masalah yang terjadi di Afghanistan.

Hubungan erat dengan gerakan-gerakan di Timur Tengah ini kembali marak pada saat perjuangan Afghanistan melawan invasi Uni Soviet. Melalui peranan dinas intelijen Amerika Serikat (CIA), didukung intelijen Arab Saudi dan dinas intelijen Pakistan (ISI), sebuah jaringan dukungan internasional didirikan yang disalurkan secara aktif melalui perantaraan Ikhwanul Muslimin. Para sukarelawan Arab berbondong-bondong mendatangi Afghanistan untuk ikut berjuang melawan pendudukan Uni Soviet. Mereka direkrut dan difasilitasi melalui jaringan pelayanan informal, yang didirikan oleh aktivis Ikhwanul Muslimin berkewarganegaraan Jordania yang berasal dari Palestina, Abdullah Yusuf Azzam dengan bekerja sama dengan Usamah bin Laden, yaitu Makhtab al Khadamat. Sebagaimana penjelasan dalam bab sebelumnya, Makhtab al Khadamat inilah yang menjadi asal muasal organisasi teroris Al Qaeda yang mendapat dukungan dari Taliban.

Perjuangan yang membawa keberhasilan yang ditandai dengan penarikan mundur pasukan Uni Soviet dan disusul dengan invasi Irak terhadap Kuwait yang

menandai pecahnya Perang Teluk II, mengakhiri hubungan saling mendukung para pejuang mujahidin dari Arab non Afghan tersebut dengan faksi-faksi mujahidin dari Afghanistan sendiri.

Dari paparan dinamika politik di Timur Tengah tersebut dapat disimpulkan situasi yang membentuk sirkumtansi politik yang berpotensi menimbulkan terorisme yang dilakukan oleh Taliban dan organisasi teroris Al Qaeda yang didukungnya. Dengan terbukanya Afghanistan terhadap bantuan sukarelawan dari Arab memberikan kesempatan milisi radikal non Afghan memainkan peranan penting dalam memperkenalkan pandangan-pandangan politik dan religius dan menyumbangkan pengaruh fundamental akan perlunya mendirikan negara Islam: suatu hal yang selanjutnya menginspirasi tujuan-tujuan terorisme ideologis-religius di masa sekarang.

Diawali dari invasi Uni Soviet yang mempunyai konsekuensi menumbuhkan akar pergerakan Islamis di pedalaman Afghanistan, serta dukungan-dukungan yang diperoleh Taliban dari elemen mujahidin non Afghan yang disediakan oleh simpatisan perjuangan Islam dari Arab, seperti Usamah bin Laden dengan Makhtab al Khadamatnya sebagai embrio dari organisasi teroris Al Qaeda. Krisis di wilayah Teluk Arab menggarisbawahi sikap ambigu Saudi Arabia, yang dulunya membantu gerakan-gerakan ekstrim Islam di Afghanistan menjadi bersekutu dengan Amerika Serikat dengan dalih mencegah aksi Irak agar tidak menuju ke Arab Saudi, membuat

mujahidin yang berperang dan dilatih di Afghanistan tersebut mengalihkan perjuangannya dengan melawan koalisi Amerika Serikat-Arab Saudi. Sikap Arab Saudi bersekutu dengan Amerika Serikat tersebut memicu pergeseran fundamentalisme Sunni yang berpadu dengan pandangan anti Barat, membuat *jihad* yang tadinya hanya ditujukan untuk mengusir pengaruh komunisme, menjadi legitimasi usaha untuk mendepak dan memerangi pengaruh budaya dari orang-orang yang dilabeli “kafir” yang harus ditumpas.



BAB III

FAKTOR PERTIMBANGAN RASIONAL UNTUK MELAKUKAN TEROR: TEROR SEBAGAI PILIHAN KEBIJAKAN STRATEGIS

Bab ini membahas dan memberikan pemahaman mengenai terorisme sebagai tindakan yang dilakukan dalam mengekspresikan strategi politik. Pembahasan dalam bab ini akan menjelaskan terorisme sebagai pilihan kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Taliban dengan mendukung terorisme oleh Al Qaeda yang disebabkan adanya kondisi yang memungkinkan untuk melakukan teror, serta adanya alasan-alasan politis dan strategis. Di samping itu, pembahasan dalam bab ini berusaha menunjukkan bahwa terorisme sebagai suatu pilihan kebijakan, mengikuti proses logika tertentu sehingga dapat diketahui dan dijelaskan.

Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah adanya hubungan yang unik antara Taliban dan Al Qaeda. Sebagaimana argumen dalam paragraf terakhir latar belakang masalah dalam penelitian ini, yakni sejak Taliban bekerja sama dan membentuk hubungan yang erat dengan Al Qaeda, kekuasaan Taliban dalam menjalankan pemerintahan di Afghanistan dalam derajat tertentu dilakukan oleh kelompok teroris itu sendiri, dan menjadi satu-satunya kasus sebuah organisasi teroris mempunyai kontrol secara *de facto* terhadap hampir keseluruhan wilayah

suatu negara. Berangkat dari argumen di atas, maka pembahasan tentang rasionalitas terorisme Al Qaeda dan Taliban ini berada dalam perspektif yang sama.

Pertimbangan Rasional: Teror Sebagai Pilihan Kebijakan Strategis

Suatu organisasi atau faksi organisasi memilih terorisme dapat dikarenakan oleh suatu perhitungan atau kalkulasi yang dilakukannya menunjukkan bahwa cara-cara lain tidak dapat berfungsi atau dianggap terlalu memakan waktu, sementara situasi telah mendesak dan sumber daya musuh sangat unggul. Terjadinya konflik menimbulkan pemikiran untuk mencari cara guna melengkapi elemen-elemen kekuatan mereka dan untuk menetralkan kekuatan persenjataan yang dimiliki oleh pihak lawan. Ketimpangan antara kekuatan yang mampu dimobilisasi oleh teroris dibandingkan dengan kekuatan rezim yang menjadi lawannya merupakan pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan mereka untuk memilih cara-cara teror. Pendapat di atas akan melandasi penjelasan tentang pertimbangan rasional yang digunakan pemerintah Taliban dan Al Qaeda dalam melakukan aksi-aksi terorisme.

Terorisme digunakan oleh Al Qaeda dan Taliban sebagai sebuah taktik penyeimbang dalam suatu perang yang telah dideklarasikan terhadap Amerika Serikat. Hal yang sangat disadari oleh Al Qaeda adalah kondisi ketidakseimbangan kekuatan, ditambah dengan rasa kewajiban untuk mempertahankan hak dan nilai-

nilai yang dirasakan terancam, mensyaratkan diberlakukannya metode-metode yang luar biasa dan tidak lazim dalam menghadapi perang, karena Al Qaeda dan Taliban merasa sebagai pihak yang tertindas dan berada pada kondisi yang sangat tidak menguntungkan untuk berkonfrontasi langsung dengan kekuatan Amerika Serikat yang lebih dahsyat.

Dukungan yang diberikan oleh Taliban akan menjadi tidak mempunyai arti apa-apa, mengingat Afghanistan tidak mempunyai sumber daya yang dapat diandalkan. Afghanistan merupakan negara yang relatif miskin, dengan perekonomian yang sangat bergantung pada sektor pertanian dan peternakan. Kehidupan perekonomian Afghanistan melemah akibat kerusuhan politik dan pertikaian yang berkepanjangan yang berlangsung sejak invasi Uni Soviet di negeri ini yang diperburuk oleh konflik internal dan ketidakstabilan politik domestik yang terjadi sesudahnya. Hal ini masih ditambah dengan kondisi geografis Afghanistan yang bergunung-gunung, dataran rendah yang sebagian besar kering sehingga menyebabkan minimnya pasokan air, sumberdaya alam yang terbatas, dan posisi geografis yang menjadikan Afghanistan rawan akan gempa.¹

Dari segi kapabilitas militer akan tidak relevan membandingkan Taliban dengan Amerika Serikat, tidak juga dalam hal dalam kuantitas mengingat Amerika Serikat merupakan negara yang mempunyai personel militer terbanyak kedua di

¹ Afghanistan, <http://id.wikipedia.org/wiki/Afganistan>, diakses tanggal 12 Mei 2006.

dunia.² Perbandingan kekuatan militer antara Taliban dan Amerika dapat dilihat dalam tabel berikut:³

Tabel I.1
Kekuatan Laut AS-Inggris

Jenis	Keterangan	Taliban
Kapal Induk USS Carl Vinson	<p>Memiliki panjang 333 meter.</p> <p>Mampu mengangkut 89 pesawat tempur dari berbagai jenis (F-14 Tomcat, F/A-18 Hornet, A-6 Intruder, EA-6 Prowlers, E-2C Hawkeyes, S-3A/B Vikings, Helikopter SH/HH-6 Seahawk dan Sea King).</p> <p>Mampu memuat 6.000 awak kapal dan pasukan marinir.</p> <p>Berkecepatan 30 knot atau setara dengan 55,56 km/jam.</p> <p>Diiringi oleh 12 kapal fregat perusak, dan kapal pendukung lain, yaitu:</p> <p>USS Antietam (CG 54), USS Princeton (CG 59), Uss John Paul Jones (DDG 53), USS O’Kane (DDG 77), USS O’Brien (DD 975), USS Sacramento (AOE 1), USS Niagara Falls (T-AFS 3).</p> <p>Didukung 2 buah kapal selam, USS Key West (SSN 722) dan USS Ingraham (FFG 61)</p> <p>Armada The Amphibious Ready Group (ARG) yang mendampingi kapal induk ini adalah USS</p>	Tidak ada.

² Amerika Serikat mempunyai 1.367.700 personel militer, yang merupakan kedua terbanyak di dunia setelah Cina dengan 2.310.000 personel. Data ini terdapat dalam artikel Rogues and Bandits: Who Bells the Cat? dalam Todd Sandler, *Global Collective Action*, (Edinburgh: Cambridge University Press, 2004), hlm. 157.

³ Perbandingan antara kekuatan militer Amerika Serikat dan Taliban ini tidak mencakup keseluruhan aset-aset militer yang dimiliki oleh Amerika Serikat, namun merupakan data pada saat Amerika Serikat menyerang Afghanistan saja.

	Peleliu (LHA 5), USS Dubuque (LPD 8), dan USS Comstock (LSD 45).	
Kapal Induk USS Enterprise	Dilengkapi 50 buah pesawat tempur jenis F-14 Tomcat, F/A-18 Hornet, EA-6 Prowlers, S-3A/B Vikings, E-2C Hawkeyes, dan Helikopter SH/HH-6 Seahawk. Mampu memuat 6.000-8.000 awak kapal dan anggota marinir. Didampingi 24 kapal fregat penghancur dan 2 kapal selam, yaitu USS Jacksonville (SSN 699) dan USS Providence (SSN 719) yang dibekali rudal jelajah jarak jauh Tomahawk.	Tidak ada.
Kapal Induk USS Theodore Roosevelt	Memiliki kemampuan The Amphibious Ready Group (ARG). Kekuatan amfibi ini terdiri dari 3 kapal, USS Kearsage (LHD 3), USS Ponce (LPD 15), dan USS Tortuga (LSD 46). Mampu mengangkut 200 pesawat tempur milik AL Amerika Serikat dan 100 pesawat jet serbu (F-14 Tomcat, F/A-18 Hornet, EA-6 Prowlers, S-3A/B Vikings, E-2C Hawkeyes, dan Helikopter SH/HH-6 Seahawk). Mempunyai kapasitas angkut 15.000 personel Angkatan Laut dan Marinir AS. Dikawal 2 kapal selam serbu USS Hartford dan USS Springfield, ditambah kapal fregat, kapal perusak, dilengkapi dengan rudal dan kapal pendukung, yaitu USS Leyte Gulf, (CG 55), USS Vella Gulf (CG 72), USS Ramage (DDG 61), USS Ross (DDG 71), USS Peterson (DD 969), USS Hayler (DD 997), USS Carr (FFG 52), dan USS Detroit (AQE 4).	Tidak ada.
Kapal Induk USS Kitty Hawk	Mampu mengangkut 70 pesawat tempur. Dilengkapi sejumlah kapal pendukung, yaitu USS Vincennes (CG 49), USS Cowpens, USS Curtis Wilbur (DDG 54), USS Chancellorsville (CG 62), USS Cushing (DD 985), USS Gary (FFG 51), dan USS Rappahanock (T-A 204),	Tidak ada.

	dan satu kapal selam USS Bremerton (SSN 698) ARG Kitty Hawk terdiri dari USS Essex (LHD 2), USS Fort McHenry (LSD 43), dan USS Juneau (LPD 10).	
Kapal Induk Inggris HMS Illustrious	Dilengkapi dengan 27 kapal perang, dan dikawal dengan dua kapal selam bertenaga nuklir yang dipersenjatai dengan rudal jelajah jarak jauh Tomahawk.	Tidak ada.

Sumber: Abdul Halim Mahally, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm.29-30

Tabel 1.2

Kekuatan Militer Taliban

Pasukan dan Persenjataan	Keterangan
55.000 prajurit	Terdiri dari 7000 orang asal Pakistan, 2000 berasal dari Arab Saudi, Cechnya, dan Aljazair. Pada umumnya bersenjatakan senapan mesin otomatis jenis Kalashnikov buatan Uni Soviet.
10 pesawat tempur jenis Su-22	Buatan Uni Soviet tahun 1981. Sebagian besar berada di Kabul.
80 pesawat tempur jenis MiG-21 dan 30 pesawat tempur jenis MiG-23 40 pesawat kargo dan 10 helikopter transport.	Semuanya buatan Uni Soviet. Keseluruhan pesawat berada di Kandahar, dan hingga serangan udara AS berlangsung, tak satu pun yang terbang.

24 rudal Scud	Mempunyai daya jelajah hingga 280 km. Merupakan warisan pendudukan Uni Soviet yang tersimpan di Kandahar.
150-200 rudal Stinger, beberapa peluncur roket kaliber 107 mm & 122 mm dan meriam khusus gunung.	Buatan AS, merupakan peninggalan dari bantuan AS dalam perang Afghanistan-Uni Soviet.
1000 unit tank jenis T-54, T-55, T-62, dan sejumlah kendaraan pengangkut militer.	Dilengkapi dengan rudal anti-tank jenis AT-1 (Snapper) dan AT-2 (Spandrel) dengan jumlah yang tidak diketahui secara jelas.

Sumber: Abdul Halim Mahally, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hlm. 30.

Al Qaeda telah membangun suatu konsep operasional untuk meraih tujuan strategisnya mengusir AS dari Arab. Struktur jaringan organisasional Al Qaeda yang bersifat desentralistik merupakan kekuatan utamanya. Tidak seperti organisasi yang menggunakan struktur hierarkis, struktur desentralisasi memungkinkan Al Qaeda mempunyai basis-basis organisasi yang terdistribusi di seluruh belahan dunia dengan tetap mempunyai suatu inti organisasi. Untuk operasi-operasi yang lebih kompleks (seperti serangan ke gedung WTC pada 11 September 2001 di Amerika Serikat), seluruh partisipasi, perencanaan, dan pendanaan diyakini disediakan langsung oleh inti organisasi Al Qaeda sendiri. Tetapi dalam serangan-serangan yang dilakukan di berbagai negara yang dikaitkan dengan Al Qaeda, peranannya secara pasti sulit untuk diketahui. Al Qaeda sering hanya tampak sebagai jaringan

internasional yang mendukung finansial dan logistik saja, dengan melakukan peran menyalurkan dana yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menyediakan modal pelatihan teroris dan koordinasi bagi kelompok-kelompok teroris lokal.

Secara realistis Al Qaeda tidak dapat membentuk kekuatan militer yang mampu untuk menjalankan hal itu, namun Al Qaeda mampu menciptakan kondisi politis untuk mewujudkan hal itu. Pengerahan serangan-serangan terorisme didesain untuk menggulingkan pengaruh AS di Semenanjung Arab. Usamah bin Laden meyakini bahwasanya Amerika Serikat tidak akan mampu menerima adanya kenyataan kematian warganya, baik di dalam maupun di luar negaranya, yang merupakan target utama serangan-serangan teror oleh Al Qaeda dan organisasi-organisasi teroris lain yang menjadi bagian dari jaringan Al Qaeda di seluruh dunia.

Di sisi lain, terdapat suatu kondisi yang menguntungkan bagi Al Qaeda, yaitu perolehan sumber daya baru. Sarana dukungan keuangan baru merupakan aset yang berguna. Meskipun terorisme merupakan suatu metode kekerasan yang sangat ekonomis, pendanaan mempunyai arti yang sangat penting. Hal ini juga dilakukan oleh Al Qaeda dengan melakukan perdagangan obat bius dan melakukan penyelundupan senjata, selain memperoleh sokongan dana dari Usamah bin Laden, guna membiayai aksi-aksi terorismenya.⁴

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Afganistan>, diakses tanggal 27 Mei 2006.

Terrorisme terlihat mempunyai peran yang sangat bermanfaat dalam pengaturan agendanya. Al Qaeda mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan alasan-alasan di balik kekerasan yang dilancarkanya terhadap target-target serangannya secara cerdas, sehingga Al Qaeda mampu meletakkan isu perubahan agenda politik pada agenda publik. Dengan efek yang ditimbulkan, Al Qaeda dapat menimbulkan ekspektasi publik agar memperhatikan tuntutan-tuntutannya.

Terorisme yang dilakukan Al Qaeda dengan dukungan dari Taliban merupakan suatu bentuk reaksi, yaitu penggunaan proses pertimbangan rasional untuk memilih terorisme sebagai bentuk respon terhadap ancaman perubahan nilai-nilai sosial atau intervensi pihak asing. Hal ini terjadi untuk mempertahankan hak atau status yang terancam. Aksi-aksi teror yang dilancarkan oleh Al Qaeda terhadap Amerika Serikat bukan ditujukan untuk mengalahkan Amerika Serikat itu sendiri, namun lebih merupakan suatu instrumen yang didesain Al Qaeda sebagai sarana menyebarkan paham-paham Islam radikalnya.

Terdapat kemungkinan bahwa terorisme dimaksudkan untuk menciptakan suatu revolusi yang dikehendaki oleh Taliban dan Al Qaeda. Dengan terorisme mereka berusaha untuk mempersiapkan dasar revolusi massa aktif dengan merongrong simbol-simbol kekuasaan Amerika Serikat, yang ditujukan untuk menurunkan moral para pemimpin dan rezim pengikut Amerika Serikat. Dengan menebarkan keguncangan-keguncangan lewat aksi-aksi teror dan efek psikologis

yang ditimbulkan, Al Qaeda berusaha untuk mengalahkan Amerika Serikat, atau paling tidak menghilangkan pengaruh-pengaruh Amerika Serikat di wilayah Arab.

Terorisme dapat dianggap sebagai cara yang masuk akal untuk mengejar keinginan ekstrem dalam kancah perseteruan politik. Terorisme merupakan salah satu dari berbagai alternatif yang dapat dipilih oleh organisasi-organisasi radikal, seperti Al Qaeda. Konsepsi strategis yang didasarkan pada gagasan-gagasan tentang cara terbaik untuk mendapatkan keuntungan dari kemungkinan situasi yang ada merupakan faktor penentu bagi terorisme. Terorisme tampak merupakan pilihan mantap yang rasional di antara berbagai alternatif yang ada. Efisiensi dan efektivitas merupakan standar utama dalam perbandingan terorisme dengan cara-cara lain untuk mencapai tujuan politis. Dengan memilih terorisme, maka kelambanan organisasional dan waktu yang lama untuk memobilisasi massa dapat dihindari.

Sebagai propaganda aksi, terorisme menunjukkan bahwa suatu rezim yang kuat sekalipun dapat ditentang dan oposisi ilegal itu dapat diselenggarakan. Terorisme berperan sebagai katalisator, bukan pengganti, bagi revolusi. Lebih dari segalanya, terorisme menyediakan jalan pintas untuk menuju revolusi.

BAB IV

KESIMPULAN

Kasus terorisme yang didukung negara di Afghanistan mempunyai keunikan tersendiri. Pada umumnya dalam kasus-kasus terorisme yang didukung negara, negara patron mempunyai kontrol yang besar terhadap organisasi teroris yang didukungnya atau organisasi yang dibuat sendiri oleh negara tersebut, yang digunakan sebagai alat atau instrumen untuk melakukan aksi-aksi yang ditujukan guna mencapai kepentingan dan meraih tujuan yang dikehendaki. Akan tetapi terdapat hubungan yang berbeda dalam kasus terorisme yang didukung negara yang ditunjukkan oleh Taliban dan Al Qaeda, yakni pemerintah Taliban mampu menyediakan tempat yang nyaman bagi Usamah bin Laden dan Al Qaeda sehingga dapat menggunakan wilayah Afghanistan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas pendukung terorisme - baik sebagai markas besar maupun sebagai tempat pelatihan - di samping memberikan perlindungan. Di sisi lain, pemerintah Taliban begitu lemah dan bergantung pada Al Qaeda untuk menyediakan dukungan finansial dan kapabilitas militer yang memadai untuk menjalankan negara.

Hubungan timbal balik yang saling menguntungkan tercipta antara Taliban dan Al Qaeda merupakan konsekuensi yang diperoleh dari dukungan yang diberikan pemerintahan Taliban kepada organisasi teroris Al Qaeda yang dilatarbelakangi oleh

faktor kesamaan ideologis, kondisi yang memungkinkan dari sirkumtansi politik di kawasan Timur Tengah, serta pertimbangan rasional dalam memilih terorisme sebagai kebijakan strategis.

Faktor persamaan ideologis antara Taliban dan Al Qaeda dicirikan melalui beberapa elemen ideologis. Yang pertama fundamentalisme, yang tercermin dari keinginan untuk mendirikan negara Islam dengan berlandaskan hukum Islam (syariah), memurnikan ajaran Islam yang dianggap telah melenceng dengan menerapkan Islam yang dianggap oleh mereka sesuai melalui penginterpretasian secara literal terhadap teks-teks suci agama, yaitu Al Quran dan Hadist, yang mencakup konsep-konsep di dalamnya, seperti *jihad* dan *syahid*, yang digunakan untuk memotivasi aksi-aksi teror mereka.. Elemen ideologis yang kedua adalah persepsi tunggal terhadap musuh. Amerika Serikat dipersepsikan sebagai musuh Islam karena keberadaannya di tanah suci Islam, yaitu Arab Saudi, dianggap telah menodai kesuciannya. Hal tersebut ditambah dengan sikap mendukung Amerika Serikat terhadap Israel dalam konflik berkepanjangan dengan Palestina, yang merefleksikan konflik antara Yahudi dan Islam. Paham Islam Sunni merupakan elemen ideologis yang terakhir, yang mendorong Taliban untuk memberikan dukungan terhadap Al Qaeda.

Sirkumtansi politik di kawasan Timur Tengah, seperti pergerakan revivalis Islam yang diprakarasi oleh dua organisasi Islam, yaitu Ikhwanul Muslimin di

Mesir dan Jamaat-e-Islami di Pakistan, dan koalisi Arab Saudi dengan Amerika Serikat, serta konflik Israel dan Palestina turut mempengaruhi dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan bagi persebaran fundamentalisme, yang pada gilirannya menjadi pemicu munculnya gerakan-gerakan radikal, termasuk Al Qaeda, yang menggunakan cara-cara teror dalam usaha meraih tujuannya.

Faktor terakhir yang melatarbelakangi dukungan Taliban terhadap terorisme yang dilakukan Al Qaeda adalah pertimbangan rasional. Pertimbangan rasional dicapai melalui kalkulasi untung-rugi yang didasarkan pada gagasan-gagasan tentang cara terbaik untuk mendapatkan keuntungan dari kemungkinan situasi yang ada, menjadikan teror merupakan pilihan rasional Taliban dan Al Qaeda dari berbagai cara-cara alternatif lainnya.

Dari penjelasan kedua hipotesis yang dilakukan dalam bab II dan bab III penelitian ini, terlihat adanya suatu hubungan yang dapat diambil, yaitu bahwa terorisme merupakan rasionalisasi aktivitas negara dalam usaha pengokohan dan pencapaian kesempurnaan penerapan ideologi. Dengan terbuktinya hipotesis sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, maka dapat dikatakan bahwa penerapan teori dengan didukung data-data yang telah dikumpulkan memiliki validitas dalam menganalisis permasalahan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Evans, Graham and Jeffrey Newnham, *The Penguin Dictionary of International Relations*, London, Penguin Books, 1998.
- Griffiths, Martin dan Terry O'Callaghan, *International Relations: The Key Concepts*, London: Routledge, 2002.
- Habib, Hasnan Kapita Seleka: *Strategi dan Hubungan Internasional*, Jakarta: CSIS, 1999.
- Husaini, Adian, *Jihad Osama Versus Amerika*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Jenkins, Michael, *The Study of Terrorism: Definitive Problem*, Santa Monica: The Rand Corporation, 1980.
- Koentjaraningrat, (ed). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Mahally, Abdul Halim, *Membongkar Ambisi Global Amerika Serikat*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Plano, Jack J. & Roy Olton, *International Relations Dictionary*, Michigan: University of West Michigan, 1998.
- Sandler, Todd, *Global Collective Action*, Edinburgh: Cambridge University Press, 2004.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, (eds.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Whittaker, David J., *Terrorism Reader*, New York: Routledge, 2001
- William Maley, *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*, terj. oleh Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.

Jurnal

- Karagosz, Murat, "September 11 : A New Type of Terrorism", dalam *Perceptions*, Vol. VII, No. 3, 2002.
- Morgan, Matthew J, "The Origins of the New Terrorism", dalam *Parameters*, Vol. XXXIV, No. 1. 2004.
- Radu, Michael, "Terrorism After the Cold War: Trends and Challenge", dalam *Orbis*, Vol. 46 No. 2, 2002.
- Vermonte, Philip Jusario, "Isu Terorisme dan *Human Security* : Implikasi terhadap Studi Keamanan", dalam *Global*, Vol. 5 No. 2 , Mei 2003.
- Wedwood, Ruth, , "Al Qaeda, Military Commissions, and American Self-Defense", dalam *Political Science Quarterly*, Vol. 117, No. 3. 2002.

Artikel dari Internet

- A Comparison of Shi'ite and Sunni Belief and Practice, <http://www.rim.org/muslim/shiite.htm>, diakses tanggal 27 Mei 2006.
- Afghanistan, <http://id.wikipedia.org/wiki/Afganistan>, diakses tanggal 12 Mei 2006
- Al Qaeda, <http://www.answer.com/main/ntquery>, diakses tanggal 6 Maret 2006.
- Al Qaeda, http://www.en.wikipedia.org/wiki/Al_Qaeda, diakses tanggal 17 April 2006
- Al Qaeda, http://www.ict.org.il/organizations/org_frame.cfm?orgid=74, diakses tanggal 25 Maret 2006
- Al Qaeda's origins and links, <http://newsbbc.co.uk/1/hi/world/1670089.stm>, diakses tanggal 28 Maret 2006.
- Al Qa'ida, http://www.ict.org.il/inter_ter/orgdet.cfm?orgid=74, diakses tanggal 17 April 2006.

Darul Uloom Deoband, <http://www.answer.com/nt.deoband>, diakses tanggal 27 Mei 2006.

“Definitions of Terrorism”,

<http://www.un.internationallaw/definitionofterrorism.html>, diakses tanggal 22 November 2005.

Ganor, Boaz “*Countering State-Sponsored Terrorism*”,

dalam <http://www.ict.org.il/articles/articlelet.cfm?articleid=5>, diakses tanggal 27 Mei, 2006.

<http://en.wikipedia.org/wiki/ideology>, diakses tanggal 7 April 2006.

<http://en.wikipedia.org/wiki/rationality>, diakses tanggal 7 April 2006.

http://en.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses tanggal 6 Maret 2006.

<http://www.afghanan.net/afghanistan/history.html>., diakses tanggal 11 Mei 2006.

Past, Reuven, “*Sawt al-Jihad: New Indoctrination of Qa`idat al-Jihad*”, dalam

[http://lweb2.loc.gov/cgi-bin/query/r?frd/cstdy:@field\(DOCID+af0128\)](http://lweb2.loc.gov/cgi-bin/query/r?frd/cstdy:@field(DOCID+af0128)),
diakses tanggal 23 Mei 2006.

State Sponsored Terrorism,

<http://www.terrorismfiles.org/countries/afghanistan.html>, diakses tanggal 28 Maret 2006.